

**STUDI TENTANG POLA ASUH DALAM KELUARGA
PADA MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN
DI DESA PEMANTANG KECAMATAN MENTAYA HULU
KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi tugas - tugas dan memenuhi syarat - syarat
guna mencapai Gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah**



Disusun Oleh :

ZONNUN ALMIKHRI

NIM : 9115011795

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI "ANTASARI"
FAKULTAS TARBIYAH PALANGKA RAYA
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

1997

MOTTO

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ. (الشُّعْرَاءُ (٢١٤))

Artinya :

"Berikanlah peringatan terlebih kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat" (25. Ayy' Syu'ara : 214)

Kupersembahkan buat :

Ayah dan Bunda serta
Katak-kakaku yang
tercinta

Palangkaraya, 3 Februari 1997

NOTA DINAS

Nomor :

Hal : Mohon Dimunqasahkan
Skripsi : ZONNUN ALMIKURI
Nim : 91 150 11795

K e p a d a

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Antasari Palangkaraya
Di-

PALANGKARAYA

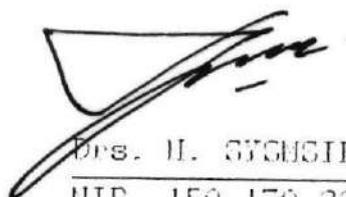
Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan sepenuhnya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara ZONNUN ALMIKURI yang berjudul : " STUDI TENTANG POLA ASUH DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN DI DESA PEMANTANG KECAMATAN MENTAYA HULU KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR (KOTIM) ". Sudah dapat dimunqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana dal Ilmu Pendidikan Islam (Tarbiyah) Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. SYAMSIR S.HS
NIP. 150 170 330


Drs. JIMIANUDDIN
NIP. 150 237 650

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : STUDI TENTANG POLA ASUH DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN DI DESA PEMANTANG KECAMATAN MENTAYA HULU KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR.

NAMA : ZONNUN ALHIKURI

NIM. : 91 150 11795

JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM : SRATA SATU (S1)

Palangkaraya, Maret 1997

MENYETUJUI
PEMBINBING I.



Des. H. SYAMSIR S.M.S.
NIP. 150 183 084

PEMBINBING II.



Des. JIRHANUDDIN
NIP. 150 250 157

KETUA JURUSAN.



Des. H. ZUHRI
NIP. 150 170 330

MENGETAHUI

An. DEKAN,

Pembantu Dekan I



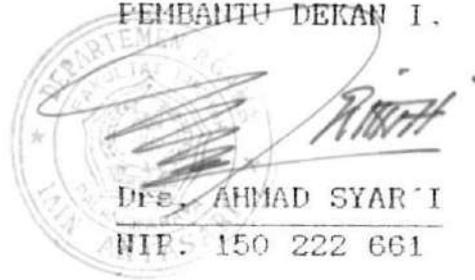
Des. AUMAD SYAR'I
NIP. 150 222 661

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "STUDI TENTANG POLA ASUH DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN DI DESA PEMANTANG KECAMATAN MENTAYA HULU KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR". telah dimunagasyahkan pada sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya :

H a r i : Jum'at
Tanggal : 7 Maret 1997
dan diyudisiumkan pada :
H a r i : Jum'at
Tanggal : 7 Maret 1997

An. DEKAN
PEMBANTU DEKAN I.



Drs. AHMAD SYAR'I
NIP. 150 222 661

TIM PENGUJI

- N a m a
1. Drs. M. MARDJUDI, SH
Penguji/Ketua Sidang
 2. Drs. ABUEAKAR, HM
Penguji I
 3. Dra. HJ. ZURINAL, S
Penguji II
 4. Drs. JIRHANUDDIN
Penguji/Sekretaris

Tanda Tangan



(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

POLA ASUH DALAM KELUARGA MASYARAKAT
HINDU KAHARINGAN DESA PEMANTANG
KECAMATAN MENTAYA HULU
KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

ABSTRAKSI

Cita-cita bangsa Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa telah menjadi tekad sejak awal kemerdekaan Republik Indonesia yang proses pelaksanaannya melalui berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan ataupun melalui berbagai sektor pembangunan yang dikembangkan secara terpadu dan serasi oleh setiap warga negara Indonesia.

Upaya mengaktualisasikan keinginan dan cita-cita tersebut salah satunya adalah melalui jalur pendidikan luar sekolah, berupa pelaksanaan pola asuh dalam keluarga yang bertujuan membentuk kepribadian anak yang merupakan awal dari proses pendidikan. Proses seperti itu mesti dilahirkan oleh berbagai suku bangsa, termasuk suku Dayak Ngaju yang bertempat tinggal di desa Pemantang Kecamatan Mentaya hulu Kabupaten Kotawaringin Timur. Sedangkan permasalahan pokok yang penulis teliti bagaimana bentuk-bentuk pola asuh dalam keluarga pada masyarakat Hindu Kaharingan Desa Pemantang dan pelaksanaan pola asuh dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan serta norma-norma apa saja yang ditanamkan dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bentuk-bentuk pola asuh dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan desa Pemantang dan ingin mengetahui pelaksanaan pola asuh dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan serta norma-norma apa saja yang ditanamkan orang tua dalam keluarga Hindu Kaharingan desa pemantang kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.

Untuk mengetahui permasalahan diatas, maka dikumpulkan data yang berasal dari sumber tertulis dan sumber tidak tertulis, adapun populasi penelitain seluruh Kepala Keluarga masyarakat Hindu Kaharingan desa Pemantang dengan jumlah 145 Kepala Keluarga, namun yang dijadikan sebagai sampel 30 Kepala Keluarga. Dalam penggalan data digunakan tehnik dekumentasi, obsevasi, kuesioner dan wawancara. Setelah data dikumpulkan maka dilakukan editing dan diklasifikasi serta dianalisa secara kualitatif.

Adapun hal-hal yang dianalisa adalah bentuk-bentuk pola asuh dalam keluarga yang dihubungkan dengan tingkah laku sehari-hari, pelaksanaan pola asuh dalam keluarga dihubungkan dengan tingkah laku sehari-hari serta norma-norma yang ditanamkan dalam keluarga dihubungkan dengan tingkah laku sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan pada pola asuh dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan desa Pemantang terbagi tiga bagian : pertama bentuk-bentuk pola asuh dalam masyarakat Hindu Kaharingan yang meliputi : bentuk kekerasan (otoriter), bentuk kebebasan (permisif) dan bentuk musyawarah (demokratif). Kedua Pelaksanaan pola asuh dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan dikelompokkan pada masa usia anak yang meliputi : Pola asuh pada masa kanak-kanak (balita) yang paling dominan mengasuh adalah Ibu , pola asuh pada masa anak-anak yang paling dominan mengasuh anak adalah ibu dan bapak, pola asuh pada masa remaja yang paling dominan mengasuh adalah bapak, pola asuh pada masa dewasa yang paling dominan adalah bapak dan pola asuh dalam keluarga inti yang paling dominan mengasuh anaknya adalah bapak hal ini meliputi : Pola asuh antara suami dengan istri, suami dengan anak laki-laki, suami dengan anak perempuan, ibu dengan anak laki-laki, ibu dengan anak perempuan, anak laki-laki dengan anak laki-laki, anak perempuan dengan anak perempuan, anak laki-laki dengan anak perempuan. Ketiga norma-norma yang ditanamkan orang tua yang dilakukan oleh keluarga masyarakat Hindu Kaharingan tersebut meliputi penanaman tata krama ini dikaitkan dengan sikap hormat kepada orang yang lebih tua, sikap jujur dapat dilihat dari tingkah laku anak sehari-hari bagaimana ia berfikir dan berbuat, tanggung jawab ini dilakukan dengan bentuk penugasan kepada anak, keberanian ini dikaitkan dengan bagaimana kemampuan anak mampu berdiri sendiri, disiplin ini terjadi melalui kebiasaan-kebiasaan orang tua dalam melakukan kegiatannya sehari-hari dan pandangan hidup ini diberikan kepada anak dengan menanamkan suatu kepercayaan dan keyakinan anak dalam masalah agama. Dalam hal ini jika anak melanggar norma-norma diatas yang berlaku dalam suatu keluarga maka orang tua berusaha untuk memberikan teguran dan nasihat kepada anaknya. Sedangkan pola asuh yang diberikan kepada anak oleh anggota rumah tangga secara penuh tanpa ada pengaruh dari luar dilihat dari cara-caranya berpikir, bertindak dan berbuat. Kemudian dipedulikan dari usia 2 - 4 tahun, karena usia selebihnya sudah mulai dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain keluar.

Sedangkan yang berperan lebih banyak dalam memberikan pola asuh dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan tersebut adalah Kepala Keluarga, dalam arti bapak sedangkan Ibu merupakan pengganti bapak pada saat tidak ada.

Maka dengan demikian diharapkan kepada warga masyarakat Hindu Kaharingan dan Instansi terkait agar lebih meningkatkan Pola Asuh dalam keluarga yang ada di Kalimantan Tengah khususnya dan Indonesia pada umumnya.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kahadirat Allah SWT. penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan skripsi dengan judul " STUDI TENTANG POLA ASUH DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN DIDESA PEMANTANG KECAMATAN MENTAYA HULU KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR "

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. karena itu dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sedalam dalamnya kepada :

1. Orang tua dan seluruh sanak keluarga yang sampai saat ini selalu memberikan dorongan dan bantuan material dalam penulisan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya Drs. H. Svamsir S. MS.
3. Bapak Pembimbing I dan Bapak Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan petunjuk sehingga pembuatan skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Seluruh Bapak dan Ibu serta karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya yang ikut serta memberikan bantuan sehingga dapat memperlancar penyusunan skripsi ini.
5. Kepala dan staf Pengelola Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya yang telah melayani peminjaman buku-buku guna penulisan skripsi ini.
6. Bapak Kepala Desa, Ketua ResotrMejelis Ulama Hindu

Kaharingan, aparat desa, dan warga masyarakat Hindu Kaharingan didesa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur yang berkenan memberikan kesempatan dan informasi yang berkaitan dengan penyelesaian skrifsi ini.

7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya.

Atas semua bantuan yang telah diberikan tersebut semoga mendapat ganjaran pahala dari Tuhan Yang Maha Esa.

Akhirnya semoga skrifsi ini bermamfaat bagi penulis dan pembaca dalam upaya menambah ilmu pengetahuan dalam memberikan pola asuh dilingkungan keluarga di Kalimantan Tengah khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Palangkaraya, 25 Februari 1997

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	ii
NOTA DINAS	iii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
LEMABARAN PENGESAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	1
C. Tujuan dan Kegunaan	5
D. Tinjauan Pustaka	6
1. Pengertian Pola Asuh	8
2. Bentuk-Bentuk Pola Asuh	8
3. Pengelompokkan pase perkembangan	13
4. Pengertian Keluarga	14
5. Pengertian Keluarga Inti	17
6. Pengertian Masyarakat	18
7. Pengertian Hindu Kaharingan	20

BAB II	: BAHAN DAN METODE	
	A. Bahan dan Macam Data Yang di Gunakan	23
	B. Teknik Penarikan Contoh	24
	C. Teknik Pengumpulan Data	25
	D. Teknik Pengolahan Data	27
	E. Teknik Analisa Data	28
BAB III	: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
	A. Sejarah Singkat Desa Pematang	30
	B. Geografi Desa	35
	C. Demografi Desa	37
	1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Usia	37
	2. Agama dan Sarana Keagamaan	38
	3. Pekerjaan Penduduk	39
	4. Tingkat Pendidikan	40
	5. Pemerintahan Desa	41
	6. Lembaga Keagamaan	42
BAB IV	: POLA ASUH DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN	
	A. Bentuk - Bentuk Pola Asuh Dalam Keluarga Pada Masyarakat Hindu Kaharingan	45
	1. Bentuk Kekerasan (Otoiter)	46
	2. Bentuk Kebebasan (Permisif)	47
	3. Bentuk Musyawarah (Demokratif)	49
	B. Pelaksanaan Pola Asuh dalam Keluarga Masyarakat Hindu Kaharingan	52
	1. Pola Asuh Pada Masa Balita	52
	2. Pola Asuh Pada Masa anak-anak	55

3. Pola Asuh Pada Masa Remaja	57
4. Pola Asuh Pada Masa Dewasa	62
5. Pola Asuh Dalam Keluarga Inti	63
a. Pola Asuh Antara Suami dan Istri Terhadap Anak	63
b. Pola Asuh antara Bapak Dengan Anak Laki-Laki	69
c. Pola Asuh antara Bapak Dengan Anak Perempuan	73
d. Pola Asuh antara Ibu Dengan Anak Laki-Laki	76
e. Pola Asuh antara Ibu Dengan Anak Perempuan	77
f. Keakraban Anak Laki-Laki Dengan Laki-Laki	79
g. Keakraban Anak Perempuan Dengan Anak Perempuan	82
h. Keakraban Anak Laki-Laki Dengan Anak Perempuan	84
C. Norma-Norma Yang Ditanamkan Dalam Keluarga Masyarakat Hindu Kaharingan.	89
1. Tata Kerama	89
2. Sikap Jujur	95
3. Tanggung Jawab	99
4. Keberanian	105
5. Disiplin	109
6. Pewarisan Pandangan Hidup	112

BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	118
	B. Saran-Saran	128

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
01. JUMLAH PENDUDUK DESA PEMANTANG MENURUT JENIS KELAMIN DAN KELOMPOK UMUR	35
02. JUMLAH PENDUDUK DESA PEMANTANG BERDASARKAN JUMLAH AGAMA	36
03. KEADAAN PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN DI DESA PEMANTANG TAHUN 1996	37
04. JUMLAH PENDUDUK DESA PEMANTANG BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT	38
05. STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA PEMANTANG TAHUN 1996	39
06. GAMBARAN HAK SUAMI ISTRI DALAM BEKERJA BAGI KELUARGA MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN	58
07. KEAKRAPAN ANTARA BAPAK DENGAN ANAK LAKI-LAKI DILINGKUNGAN KELUARGA MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN	62
08. KEAKRAPAN ANTARA BAPAK DENGAN ANAK PEREMPUAN DI LINGKUNGAN KELUARGA MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN	66
09. SUASANA HUBUNGAN ANTARA IBU DENGAN ANAK LAKI-LAKI DILINGKUNGAN KELUARGA MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN	69
10. SUASANA HUBUNGAN ANTARA IBU DENGAN ANAK PEREMPUAN DILINGKUNGAN KELUARGA MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN	71
11. GAMBARAN KEAKRAPAN ANTARA ANAK LAKI-LAKI DENGAN ANAK PEREMPUAN DILINGKUNGAN KELUARGA MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN	77
12. TATAKRAMA DALAM SIKAP HORMAT PADA ORANG YANG LEBIH TUA DILINGKUNGAN KELUARGA MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN	81
13. TINGKAT PEMBERIAN DENDA TERHADAP PELANGGARAN HUKUM ADAT DAN AGAMA OLEH TOKOH MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN	84
14. AKTIFITAS ORANG TUA KELUARGA MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN TERHADAP ANAK YANG MELANGGAR KEJUJURAN	88

15.	PENANAMAN SIKAP TANGGUNG JAWAB PADA ANAK	91
16.	USIA ANAK DALAM MEMBANTU ORANG TUA Mencari NAFKAH DILINGKUNGAN KELUARGA KELUARGA MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN	93
17.	SIKAP BERANI DIKAITKAN DENGAN TINGKAH LAKU SEHARI-HARI	97
18.	GAMBARAN KEDISIPLINAN YANG DIBERIKAN PADA ANAK DIKAITKAN DENGAN KETEPATAN BANGUN TIDUR	101
19.	GAMBARAN TENTANG KEBEBASAN ANAK UNTUK MENEN- TUKAN PANDANGAN HIDUPNYA TERHADAP KERPERCAYAAN DAN AGAMA	104
20.	GAMBARAN TENTANG PEMBERIAN MATERI KEAGAMAAN PADA ANAK DILINGKUNGAN KELUARGA MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN	106
21.	GAMBARAN TENTANG TATA CARA PEMBERIAN POLA ASUH YANG DILAKUKAN ORANG TUA SEHARI-HARI DILING- KUNGAN KELUARGA MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN	112

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang

Pembangunan Nasional Bangsa Indonesia adalah pembangunan yang mencakup seluruh bidang, baik bidang fisik maupun bidang non fisik, termasuk pembangunan bidang pendidikan.

Pembangunan bidang pendidikan sebagai upaya untuk mencerdaskan dan meningkatkan kehidupan Bangsa Indonesia dalam upaya mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur serta memungkinkan para warganya untuk mengembangkan dirinya baik jasmani maupun rohani.

Dalam TAP MPR Nomor : II/MPR/1993, telah menggariskan tentang kebijaksanaan dasar pembangunan bidang pendidikan antara lain :

Pendidikan yang berakar pada kebudayaan Bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945... dikembangkan secara terpadu dan secara baik antara berbagai pendidikan dengan sektor pembangunan lainnya serta antar daerah. (GBHN, 1993 : 90).

Berdasarkan kebijaksanaan diatas, pendidikan Nasional merupakan suatu proses budaya yang berakar pada budaya bangsa, yang sesuai dengan falsafah dan dasar negara. Pelaksanaannya dilakukan melalui berbagai jalur, jenis dan jenjang

pendidikan maupun berbagai sektor pembangunan serta dikembangkan secara terpadu dan serasi. Pendidikan Nasional tidak hanya dilakukan melalui jalur sekolah tetapi juga melalui jalur luar sekolah, terutama pendidikan dilingkungan keluarga.

Pendidikan dalam keluarga tidak cukup, tanpa dibarengi dengan pendidikan yang bersifat formal dilingkungan sekolah untuk mempersiapkan anak agar memiliki kemampuan, kecakapan dan keterampilan sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan sesuai dengan masanya.

Begitu pentingnya pendidikan bagi manusia, maka keterlibatan keluarga sebagai salah satu lembaga pendidikan luar sekolah sangat diharapkan, sebagaimana disebutkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), TAP MPR Nomor : II/MPR/1993 disebutkan bahwa :

Pembinaan dalam pendidikan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan pendidikan pra sekolah disamping sebagai sosialisasi awal sebagai pendidikan dasar dikembangkan agar lebih mampu meletakkan dasar pembangunan watak dan kepribadian, penanaman Agama dan budi pekerti serta dasar pergaulan. Dalam hal ini perlu keteladanan dasar kearah pembangunan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta. (GBHN, 1993 : 91).

Oleh karena itu dalam pendidikan Nasional segenap komponen diarahkan dan dikembangkan

untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri, salah satu upaya yang dilakukan adalah memberikan pola asuh dalam keluarga secara intensif dan ini sekaligus merupakan inti dari proses pendidikan.

Proses pembentukan pola asuh yang baik dalam keluarga sangat perlu sekali sebab keluarga adalah lingkungan hidup pertama dalam pembentukan perkembangan anak baik jasmani maupun rohani. Dalam keluarga anak mempelajari norma dan aturan hidup, oleh karena itu model atau contoh pendidikan yang diberikan oleh bapak dan ibu atau orang yang lebih dewasa kepada anak-anak di lingkungan sangat menentukan sekali.

Dalam lingkungan keluarga, anak tidak hanya dilatih untuk mengenal norma-norma, tetapi juga menghargai dan mengikuti aturan-aturan hidup dalam keluarga. Masyarakat akan baik apabila masing-masing keluarga dalam masyarakat tersebut juga baik. Keluarga yang kurang harmonis biasanya akan berdampak pada masyarakat yang kurang harmonis pula.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Soejono Soekanto, SH. Ia menyatakan bahwa :
Kalau kehidupan keluarga kurang harmonis, maka sangat besar kemungkinan bahwa anggota keluarga akan menjadi parasit, bagi masyarakat

kat. Kehidupan keluarga yang kurang harmonis bukanlah semata-mata oleh karena ayah dan ibu terpisah, akan tetapi justru menyangkut keadaan dimana salah satu anggota keluarga tidak berfungsi sehingga tidak memenuhi peranan yang diharapkan darinya. (Soejono Soekanto, 1990 : 40).

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa pendidikan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting. Karena dalam memberikan pola asuh pada suatu keluarga yang harmonis dapat diimbangi dengan contoh teladan dari orang tua memberikan norma-norma agama, maka dituntut peranan semua pihak baik dari keluarga, masyarakat, pemerintah dan yang paling penting adalah orang tua.

Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di daerah Kalimantan dan dilapisan masyarakat Hindu Kaharingan merupakan salah satu hasil dari budi daya manusia sebagai bukti keragaman suku Dayak, Agama dan Kepercayaan yang terdapat di Indonesia.

Dalam masyarakat desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur 75 % yang menganut Agama Hindu Kaharingan, tentunya memiliki tanggung jawab yang sama untuk meningkatkan pendidikan anak mereka sebagai pengalaman ajaran Agama tentang pendidikan dengan tujuan meningkatkan pendidikan anak, yang mana hal tersebut telah dipaparkan oleh Tokoh Masyarakat Hindu Kaharingan yaitu Bapak Tusi B.Rampay.

Dari kenyataan diatas dapatlah dimengerti bahwa dalam mengisi pembangunan, saat ini partisipasi aktif seluruh masyarakat sangat diperlukan termasuk masyarakat Dayak yang mendiami pulau Kalimantan, dan mereka juga mempunyai tanggung jawab untuk memperhatikan anaknya sebagai salah satu kewajiban bagi orang tua untuk memperhatikan kelangsungan pendidikan anak, dengan memberikan motifasi kepada anak untuk aktif dalam kegiatan pendidikan baik dirumah maupun disekolah,

Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang pola asuh dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan yang ada didesa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur. Untuk itu maka penulis mengangkatnya dalam bentuk penelitian dengan rumusan judul : STUDI TENTANG POLA ASUH DALAM KELURGA PADA MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN DI DESA PEMANTANG KECAMATAN MENTAYA HULU KABUPATEN KOTAWARINGIUN TIMUR.

B. Rumusan Masalah.

Dalam latar belakang tergambar bahwa cukup besar peranan keluarga dalam proses pembentukan pola asuh dalam keluarga, karena keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pandangan-pandangan pada anak.

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk pola asuh dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.
2. Bagaimana pelaksanaan pola asuh dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.
3. Bagaimana norma-norma yang ditanamkan orang tua dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini bertujuan :

1. Ingin mengetahui bentuk Pola asuh dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.
2. Ingin mengetahui pelaksanaan pola asuh dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.

3. Ingin mengetahui norma-norma yang ditanamkan orang tua dalam keluarga pada masyarakat Hindu Kaharingan Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai sumbang fikiran dan bahan kajian bagi pihak yang berkepentingan, khususnya pada orang tua dilingkungan keluarga pada masyarakat Hindu Kaharingan Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaingin Timur.
2. Agar dapat dijadikan bahan informasi tentang bentuk atau pola asuhdalam keluarga Masyarakat Hindu Kaharingan desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.
3. Sebagai bahan untuk mengembangkan wawasan berfikir penulis tentang pola asuh dalam keluarga Hindu Kaharingan desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten kota-waringin Timur.
4. Sebagai bahan bacaan dan memperkaya khazanah perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya.
5. Agar dapat dijadikan bahan studi ilmiah untuk penelitian berikutnya.

D. Tinjauan Pustaka.

Sebagai gambaran sepintas dari teori yang akan dibicarakan dalam penelitian ini adalah

1. Pengertian Pola Asuh.

Menurut Drs. Saliman dan Drs. Sudarsono, SH. dalam Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum menurutnya " POLA " adalah : " model, gambaran/potongan untuk contoh ". (Saliman dan Sudarsono, 1993 : 184).

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang dimaksud dengan " POLA " adalah :

- a. Gambaran yang dipakai untuk corak pakaian (batik)
- b. Corak pakaian batik
- c. potongan kertas yang dipakai sebagai contoh atau model
- d. Sistem cara kerja, permainan pemerintah
- e. Bentuk atau (struktur) yang tetap kalimat
- f. Kombinasi yang cenderung membentuk karangan yang bersifat khas. (P&K, 1986 : 694).

Dari pengertian diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa pola adalah suatu gambaran atau model yang dapat dijadikan bahan atau contoh yang beragam jenisnya.

Sedangkan " ASUH " menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah :

- anak kecil)
- b. Membimbing (melatih) supaya dapat berdiri sendiri
 - c. memimpin (menggapai penyelenggaraan) suatu. (Pendidikan dan Kebudayaan, 1989 : 54).

Pengertian asuh dalam hal ini adalah suatu usaha untuk mendidik dan membimbing anak agar anak dapat berdiri sendiri .

Jadi berdasarkan pendapat diatas dapatlah disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu bentuk atau gambaran yang dilakukan dalam mendidik anak agar dapat berdiri sendiri dalam melakukan sesuatu

Sedangkan bentuk pola asuh yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah bentuk atau gambaran pola asuh orang tua dalam mendidik dan merawat anaknya mulai kecil sampai dewasa dilingkungan keluarga masyarakat Hindu Kaharingan.

Bagi masyarakat Dayak, dalam memperhatikan pendidikan anaknya tentunya tidak lupa pula menanamkan norma-norma kehidupan dalam keluarga. Adapun norma-norma tersebut bisa dilakukan dengan jalan, berupa himbauan, keharusan maupun perintah yang harus dilakukan atau berupa larangan, disamping itu sarana yang digunakan untuk menanamkan penghayatan dan pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cara :

- a. Bercerita, mengisahkan kepada sianak suatucerita dongeng atau sejarah tentang

pahlawan yang benar-benar terjadi pada zaman dulu, dimana didalamnya mengandung unsur mendidik seperti, orang yang jahat selalu dikalahkan oleh orang yang baik, cepat ataulambat kejahatan akan ditumpas. Profil yang dapat dikategorikan sebagai pahlawan selalu dikatakan : tentang kejujurannya, keberanian menghadapi kebenaran dan percaya pada diri sendiri.

- b. Dengan serana/sistem pengendalian sosial pada komunikasi tersebut seperti : menanamkan rasa malu, gunjingan dan sangsi.
- c. Pemberian penghargaan yang berbentuk pujian, sanjungan bahkan berbentuk hadiah yang diberikan kepada si anak yang dapat berbuat seperti orang dewasa. (Anthel Desa, 1986 : 86).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan pendidikan kepada anak dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu dengan cara bercerita, sistem pengendalian sosial pada komunikasi tersebut seperti : menanamkan rasa malu, gunjingan dan sangsi serta pemberian penghargaan.

Dalam ajaran Hindu, Gde Pudja mengemukakan bahwa :

Orang tua berkewajiban menyekolahkan anaknya pada umur-umur tertentu. Kewajiban ini bukan tanpa sangsi. Karena bila berketentuan bersekolah ini tidak dipenuhi, anak itu diancam kepatita, dikeluarkan dari masyarakat arya yang dilarang untuk mengucapkan mentra sawitri (Gde Pudja, : 76).

Dari yang dikemukakan diatas nampaklah bahwa didalam ajaran Hindu, masalah pendidikan bagi anak sangat diperhatikan sehingga kewajiban yang

pertama ditujukan kepada orang tua selaku orang yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan anak, tetapi juga tidak kalah pentingnya kewajiban itu ditujukan kepada anak yang telah mencapai usia sekolah. Kewajiban tentang pendidikan ini apabila tidak dipenuhi akan mendapat sanksi kapatita. Adapun kapatita menurut penjelasan Kitab Weda Manawadharmasastra adalah orang yang tidak diakui sebagai anggota keluarga karena hal-hal tertentu.

Adanya sanksi yang diberikan kaitannya bagi pendidikan anak semua itu menunjukkan bahwa pendidikan dalam ajaran Hindu saat dipentingkan sehingga dapatlah dikatakan bahwa pendidikan bagi anak sangat dianjurkan bagi Agama manapun yang terlihat betapa sangat diperlukan adanya kerja sama yang baik antara orang tua dan anak dalam kegiatan pendidikan.

2. Bentuk-Bentuk Pola Asuh.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1978) yang dikutip oleh Danny I. Yatin Irwanto Ia meng-

tengahkan beberapa teori tentang pola asuh yaitu :

- a. Perlindungan yang berlebihan, adalah sikap orang tua yang selalu berlebihan dalam memberikan perhatian dan mengontrol anaknya.
- b. Pembolehan, adalah orang tua mengizinkan apa yang dilakukan anaknya dengan sedikit pengendalian diri.
- c. Ijin yang berlebihan, adalah orang tua

- selalu mengizinkan apa yang diinginkan anaknya.
- d. Penolakan, adalah orang tua tidak menunjukkan ketakperdulian terhadap anaknya.
 - e. Penerimaan, adalah orang tua selalu menunjukkan besarnya perhatian serta kasih sayang orang tua.
 - f. Dominasi adalah orang tua selalu menunjukkan sifat untuk mempengaruhi anaknya.
 - g. Patuh terhadap anak, adalah orang tua yang patuh terhadap anaknya akan membuat anak mendominasi atau mempengaruhi mereka.
 - h. Paporitisme, adalah orang tua selalu membedakan kasih sayang diantara anak-anaknya.
 - i. Orang tua yang ambisius, adalah keinginan orang tua untuk mempunyai anak yang mampu tampil didepan masyarakat.
 - j. Otoriter, adalah orang tua memberikan aturan-aturanyang kaku terhadap anaknya dan memaksa anaknya untuk berperilaku seperti yang diinginkannya, bila aturan ini dilanggarmaka orang tua akan menghukum anaknya.
 - k. Demokratik, adalah sikap terbuka orang tua dengan memberikan kebebasan kepada anaknya untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dalam membuat aturan-aturan yang ditetapkan orang tuanya.
 - l. Permisip, adalah ppemberian kebebasan orang tua tanpa mengenal batas kepada anaknya.
 - m. Ancaman, adalah orang tua mengeluarkan kata-kata yang tidak baik jika anak berbuat negatif.
 - n. Hadiah, adalah orang tua mempergunakan hadiah yang bersifat material atau suatu janji ketika menyuruh anak berperilaku yang diinginkannya. (E.E Tanggara,73 : 1978)

Dari beberapa teori diatas tidak semuanya orang tua dapat memberikan pola asuh begi anak-anaknya namun kebanyakannya yang lebih dominan adalah pola asuh yang bersifat otoriter, demokratis dan permisif.

3. Pengelompokan Fase Perkembangan.

Dalam membagi tentang fase atau tahap perkembangan anak, para ahli banyak mengemukakan berbagai pendapat. Menurut Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa dan Dra Ny. Y. Singgih D. Gunarsa serta F.J. Monks Dkk menyatakan bahwa fase perkembangan anak sebagai berikut :

a. Menurut pendapat Prof Dr. Singgih D. Gunarsa dan Dra. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dalam bukunya Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja menyatakan bahwa :

1) Masa belita (kanak-kanak) usia 2-6 tahun.

2) Masa anak-anak 5 - 12 tahun.

b. Menurut pendapat F.J. Monks Dkk dalam bukunya Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam berbagai bagainya) menyatakan bahwa :

1) Masa remaja pada usia 12 - 18 tahun

2) Masa dewasa pada usia 19 - 24 tahun.

Dari pendapat teori diatas dapatlah disimpulkan bahwa masa belita (kanak-kanak) usia 2 - 6 tahun, masa anak-anak usia 5-12 tahun, masa remaja usia 12-18 tahun, masa dewasa pada usia 19-24 tahun.

4. Pengertian Keluarga.

Menurut Dra. Geesje Sumampouw dalam Bukunya fungsi keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diterbitkan Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan :

Bahwa suatu keluarga adalah suatu kelompok manusia yang minimal terdiri dari seorang ayah dan seorang ibu secara lebih lengkap keluarga selain terdiri dari seorang ayah dan seorang ibu ditambah dengan anak yang berada dalam pasangan anak dalam keluarga yang dering disebut sebagai hati yang berpungsi pula sebagai pelengkap kehidupan dirumah tangga yang dipandang sebagai pembawa ketentraman hidup berkeluarga, dan keluargapun harus memiliki tempat tinggal yang disebut rumah. (Geesje Sumampouw, 1996 : 1).

Adapun menurut Freeman dan Showel, sebagai mana yang dikutip oleh Prof. H.M. Arifin M.Ed. Ia

berpendapat tentang keluarga adalah :

Sebagai tempat pendidikan sosial yang paling berpengaruh, dengan melalui hubungan keluarga dan terutama hubungan dengan orang tua, maka anak belajar menyesuaikan diri terhadap kelompok, adat tradisi dan belajar pula bekerja sama dengan orang lain. (H.M. Arifin, 1977 : 67).

Sedangkan Tim Dosen FIP-IKIP Malang, berpendapat tentang keluarga adalah sebagai berikut :

Keluarga, rumahtangga atau orang, sebagaimana ujud sosial yang asasi, sebagai unit kehidupan bersama manusia yang terkecil. Keluarga adalah lembaga kehidupan yang asasi dan alami oleh kehidupan seorang manusia. (TIM Dosen FIP-IKIP, 1987 : 120).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu tempat berkumpul atau terjalinnya ikatan antara ayah dan

ibu serta anak, yang juga merupakan sebagian tempat lembaga pendidikan awal untuk membentuka sikap dan kepribadian anak, dimana ditanamkan berbagai pendidikan pola asuh dalam keluarga yang berfungsi sebagai berikut yang dikemukakan oleh Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 1994 menginventarisnya dengan sajian yang mirip dengan PP. Nomor 21 yaitu sebagai berikut :

- a. Fungsi keagamaan, fungsi Ketuhanan Yang Maha Esa yang sedemikian rupa hingga keluarga dapat menjadi wahana pengembangan iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Fungsi Kebudayaan, dimana keluarga dapat dikembangkan menjadi wahan untuk melestarikan budaya Nasional yang luhur dan bermartabat.
- c. Fungsi Cinta Kasih, dimana keluarga mempunyai wahana yang pertama dan utama untuk menumbuhkan cita kasih antara anggotanya, antara orang dan sesamanya, antara anak dengan orang tua dan antara sesama anak sendiri.
- d. Fungsi Perlindungan, dimana keluarga menjadi pelindung yang utama dan kokoh dalam memberikan kebenaran dan keberadaan kepada anak-anak dan keturunannya.
- e. Fungsi Reproduksi, dimana keluarga menjadi pengatur produksi keturunan secara sehat dan berencana, sehingga anak-anak Bangsa ini dapat dihasilkan dengan kualitas yang prima karena anak-anak kita dikemudian hari adalah anak Indonesia yang handal.
- f. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan, dimana keluarga berfungsi sebagai sekolah dan guru yang utama dalam mengantarkan anak-anaknya untuk menjadi panutan masyarakat luas dan sekitarnya serta diri sendiri.
- g. untuk menjadi unit yang mandiri dan sanggup untuk meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin dengan penuh kemendirian dan

- kesanggupan yang membanggakan.
- h. Fungsi Pemeliharaan Lingkungan, dimana keluarga siap dan sanggup untuk memelihara kelestarian lingkungan yang terbaik untuk anak cucunya dimasa yang akan datang. (Geesje Sumampouw, 1995/1996 : 63-64).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu keluarga umumnya mempunyai norma dan aturan yang harus dipenuhi, namun aturan-aturan tersebut ada yang sifatnya tidak terlalu mengikat dan fleksibel. Norma-norma dan adat istiadat yang diajarkan secara turun temurun dengan melalui kebiasaan-kebiasaan yang diberikan secara langsung maupun secara tidak langsung.

Dalam hubungannya seperti diatas, orang tua harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya sehingga tingkah laku orang tua yang baik dapat mempengaruhi pula tingkah laku yang baik dalam diri anak tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa keteladanan orang tua merupakan kunci utama bagi perkembangan kepribadian anak.

Adapun Fungsi Pendidikan Keluarga menurut Drs. Suwarno (1981) dalam bukunya Pengantar Umum Pendidikan, meliputi :

- a. Menanamkan dasar pendidikan moral.
Walaupun keluarga memberikan seluruh aspek perkembangan pribadi anak tetapi dalam kelugalah tertanam dasar-dasar pendidikan moral dengan penerangan Agama melalui contoh-contoh yang kongkrit dalam perbuatan hidup sehari-hari. Didalam hubungan ini Ki Hajar Dewantoro menyatakan bahwa : rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasan dan keadaan jiwa yang pada umumnya

sangat berpaudah untuk berlangsungnya pendidikan budi pekerti yang terdapat didalam keluarga. (14 : 71).

- b. Memberikan Dasar Pendidikan Sosial.
Kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, gotong royong secara kekeluargaan seperti menolong keluarga yang skit, menjaga kebersihan, ketertiban dan lain-lain.

5. Pengertian Keluarga Inti.

Menurut Drs. E.E. Tanggara dalam bukunya Tata Kelakuan Dilingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Daerah Kalimantan Tengah, Keluarga inti adalah suatu keluarga yang didalamnya terdiri dari Bapak, Ibu dan beberapa orang anak.

Sedangkan tata pergaulan dalam keluarga inti adalah :

- a. Pergaulan suami dan istri adalah dalam pergaulan dan keakrabannya dapat dilihat melalui panggilannya sehari-hari.
- b. Pergaulan antara suami (bapak) dengan anak laki-laki adalah lebih bersifat terbuka karena anak laki-laki mewarisi segala sesuatu yang berhubungan dengan kebapakan.
- c. Pergaulan suami dengan anak perempuan dapat digolongkan kedalam dua bagian. Pertama pergaulan yang akrab berdasarkan kasih sayang dan tanggung jawab, kedua pergaulan dengan biasa-biasa saja.
- d. Pergaulan istri dengan anak laki-laki dalam hal ini hanya terbatas pada hal-hal tertentu saja seperti dalam berpakaian dan hal makanan.
- e. Pergaulan istri dengan anak perempuan dapat dikatakan akrab mengenai masalah apapun yang bersifat kewanitaan.
- f. Pergaulan anak laki-laki dengan anak laki-laki cukup menyenangkan dan mereka bergaul secara berkelompok menurut tingkatan umurnya.
- g. Pergaulan anak perempuan dengan anak perempuan, mereka mempunyai kebiasaan untuk mengelompok berdasarkan jenis kelaminnya.
- h. Pergaulan anak laki-laki dengan anak

perempuan dalam hal ini ada sedikit perbedaan karena kurangnya pergaulan yang terjadi antara mereka.

Jadi secara garis besarnya sistem pergaulan yang terjadi dalam suatu keluarga haruslah dilandasi dengan rasa kasih sayang yang terjadi didalam keluarga tersebut.

6. Pengertian Masyarakat.

Menurut Soejono, D.SH. dalam bukunya Sosiologi Ia menyatakan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah : "Lingkungan sosial atau pergaulan hidup manusia secara umum, makhluk yang selalu hidup bersama dengan sesamanya". (Soedjono D. SH, 1981 : 34).

Dari pendapat diatas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah hubungan pergaulan yang dilakukan atas sesama individu yang merupakan tempat atau wadah untuk mengadakan interaksi yang nantinya akan menjadi kebutuhan dari aktifitas-aktifitas yang timbalbalik antara individu-individu dalam suatu pergaulan yang akhirnya berlangsung dan berkembang menjadi interaksi sosial.

Sebagaimana kita ketahui Bangsa Indonesia adalah suatu negara yang mempunyai masyarakat, majemuk, dimana dalam masyarakat tersebut terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa dan agama, yang

tentunya berbeda pula adat istiadat maupun kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dari pada itu sebagaimana besar penduduk Indonesia berdiam atau berdemesili di daerah pedesaan yang mana ada sedikit perbedaan dengan masyarakat kota. Jadi masyarakat dalam hal ini adalah satu kesatuan terbesar dimana antara yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan dan tidak dapat hidup terlepas dari kelompok individu menurut aspek dan nilai yang berlaku. Karena individu-individu tersebut telah dipersatukan oleh hasrat-hasrat kemasyarakatan yang lain.

Menurut Prof. P. J. Boom, yang dikutip oleh Soedjono dalam bukunya *Sosiologi*, bahwa hasrat kemasyarakatan yang dimiliki oleh individu-individu ini antara lain :

1. Hasrat sosial
2. Hasrat harga diri
3. Hasrat meniru
4. Hasrat bergaul
5. Hasrat berjuang
6. Hasrat terhadap masalah dan simpa
7. Hasrat memberi tahukan dan siapat mudah menirukan kesan-kesan. (Soedjono, 1981 : 46).

Oleh karena itu walau bagaimanapun banyaknya jumlah keluarga dalam suatu masyarakat tertentu namun tidaklah dapat mempengaruhi rasa kekeluargaan dan gotong royong yang tercermin ditengah

kehidupan manusia.

7. Pengertian Hindu Kaharingan.

Menurut Prof. Dr. Soegarda Poerbakawatja, A.H. Harahap didalam Kamus Ensiklopedi Pendidikan Ia menyatakan bahwa : Hindu, Agama adalah :

- Campuran Agama-Agama atau tanggapan tanggapan dunia di India yang sama coraknya mengenai :
- a. Pengakuan kitab-kitab Peda (Weda) sebagai wahyu yang mutlak kebenarannya.
 - b. Kepercayaan akan Dharma (Kumpulan kewajiban-kewajiban yang tradisional serta aturan-aturan yang telah ditetapkan untuk Kasta masing-masing yang dianggap perlu supaya kemurniannya tidak terganggu.
 - c. Pengakuan Supremasi para Brahmana.
 - d. Penerimaan sistem Kasta serta memenuhi kewajiban ritual kesesusilaan dan sosial yang bersangkutan dengan itu.
 - e. Kepercayaan akan sengsara dan karma.
(Soegarda Poerbakawatja, A.H. Harahab, 1990 : 131).

Adapun sebutan Kaharingan diambil dari kata "Danum Kaharingan" yang berarti air kehidupan, maksudnya air suci itu dapat memberi hidup kepada manusia. (Koentjaraningrat, 1993 : 137).

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa Kaharingan adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang mula-mula pada masyarakat Dayak Kalimantan Tengah yang timbul atas suatu kesadaran akan kepribadian kebudayaan mereka sendiri terhadap sesuatu keinginan yang kuat untuk menghidupkan

sendiri terhadap suatu keinginan yang kuat untuk menghidupkan kembali Kebudayaan Dayak yang asli.

Kepercayaan Kaharingan yang ada di Kalimantan Tengah dikelompokkan dalam Agama Hindu, Sehingga menjadi Hindu Kaharingan. Meskipun pada awalnya ajaran ini masih berbentuk suatu kepercayaan, kemudian dipengaruhi oleh ajaran Hindu pada masa Kerajaan Majapahit didalam Buku Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Kalimantan Tengah, dikatakan bahwa :

Dengan masuknya Kepercayaan Kaharingan kedalam Agama Hindu, maka disetiap desa penganut agama Hindu Kaharingan dan rumah-rumah penduduk yang beragama Hindu Kaharingan. (Anthel Dese, 1986 : 51).

Adanya pengaruh ajaran-ajaran Hindu kedalam ajaran Kaharingan terbukti dengan adanya peringatan hari Besar Agama Hindu yang dilakukan oleh penganut agama Hindu Kaharingan seperti layaknya agama Hindu merayakan hari-hari besar antara lain Hari Raya Nyepi.

Kepala Bimas Hindu dan Budha Kanwil Departemen Agama Profensi Kalimantan Tengah Drs. I Wayah Karya mengatakan bahwa : "Ajaran yang dilakukan oleh masyarakat Kalimantan Tengah Mengenut Agama Hindu Kaharingan akan tetapi mereka mengacu kepada kitab suci Weda, sedangkan ajaran kepercayaan yang dilaksanakan tidak jauh berbeda dengan ajaran

Hindu, semua itu karena adanya pengaruh budaya setempat yang patut dilestarikan.

Pengaruh lain dari agama Hindu dapat dilihat adanya acara "Ijabe" (Pembakaran mayat) yang dilakukan oleh masyarakat Dayak yang beragama Hindu Kaharingan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Fridolin Ukur yang dikutip oleh Mickhail Goomans bahwa upacara " Injaben sungguh dipengaruhi oleh agama Hindu ". (Mickhail Goomans, 1987 : 17).

Layaknya Agama lain maka agama Hindu Kaharingan yang ada dikalimantan Tengah juga memiliki kitab suci agama untuk meluruskan ajaran Agama Hindu Kaharingan Indonesia dengahn mengeluarkan buku " Pengaturan Agama Kaharingan ". (Teras Mihing, 1977 : 69).

Dalam ajaran ini juga mengajarkan bahwa mengutamakan tentang susila dalam bentuk kepatuhan anak menghormati orang tua yang masih hidup sampai meninggal dunia..

Jadi Agama Hindu Kaharingan pada awalnya merupakan suatu kepercayaan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah yang berupa pemujaan terhadap ruh-ruh leluhur yang bercampur dengan unsur animisme dan Dinanisme.

Sebagai mana yang dikemukakan oleh James Danand Jaya bahwa :

Umat Kaharingan percaya didalam hidupnya itu itu penuh dengan makhluk-makhluk dan roh-roh yang menempati tiang rumah, batu besar, pohon-pohon besar, hutan dan air, pokoknya alam sekeliling tempat tinggal manusia (James Danand Jaya, 1977 : 19).

B A B II

B A H A N D A N M E T O D E

A. Bahan dan Macam Data Yang Digunakan

Dalam penelitian ini akan dicari dan dikumpulkan bermacam-macam bahan yang terdiri dari :

1. Bahan tertulis.

Bahan yang berasal dari sumber tertulis diperoleh dari dokumen, tulisan-tulisan laporan yang berhubungan dengan bahan penelitian ini, data tersebut meliputi :

a. Gambaran umum desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur, yang terdiri dari :

- 1). Geografi desa : letak, luas, batas, dan iklim.
- 2). Demografi desa : Jumlah penduduk, Agama, Pekerjaan, pendidikan dan pemerintahan desa.

b. Sejarah singkat lokasi penelitian.

2. Bahan Yang Tidak Tertulis.

Bahan ini diperoleh dari keterangan atau informasi kepala desa, aparat desa, kepala suku adat, tokoh masyarakat, dan kepala keluarga dengan menggunakan observasi, kuesioner, wawancara dan pengamatan langsung. Sedangkan data tersebut meliputi :

a. Pola asuh dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur, yang meliputi :

- 1). Pola asuh pada masa kanak-kanak
- 2). Pola asuh pada masa anak-anak
- 3). Pola asuh pada masa remaja
- 4). Pola asuh pada masa Dewasa
- 5). Pola asuh dalam keluarga inti.

b. Norma-norma yang ditanamkan oleh orang tua dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur, yang meliputi : tata kergama, sikap jujur, tanggung jawab, keberanian, disiplin, dan pewarisan pandangan hidup.

c. Bahasa komunikasi yang digunakan sehari-hari.

B. Teknik Penarikan Contoh.

1. Populasi.

Sesuai dengan lokasi penelitian yang telah diterapkan yaitu desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur. Maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga Masyarakat Hindu Kaharingan yang berjumlah 145 keluarga yang bertempat tinggal didesa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.

2. Sampel.

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik porfosif sampling yang digunakan dengan atas tujuan tertentu dengan berpedoman kepada pendapat

Dr. Suharsini Arikunto (1991), dengan syarat yang harus dipenuhi yaitu :

- a. Pengambilan sampel didasari atas ciri-ciri yang merupakan pokok-pokok populasi.
- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat dalam populasi.
- c. Penentuan karakteristik sampel dilakukan dengan cara melalui studi pendahuluan.

Berdasarkan populasi diatas maka penulis mengambil sebagian jumlah tersebut yaitu sebesar 20 % dengan jumlah 30 Keluarga berdasarkan kretaria sebagai berikut :

- a. Dalam keluarga tersebut memiliki anak yang belum menikah (belum kawin).
- b. Kedua orang tua dalam keluarga adalah asli keturunan Hindu Kaharingan, artinya bukan salah satu saja dalam keluarga.
- c. Keluarga tersebut adalah orang tua yang berdomisili di Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.
- d. Orang tua tersebut bisa membaca dan menulis.

C. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi.

Teknik observasi ini digunakan dengan tujuan mengumpulkan data melalui melalui pengamatan langsung terhadap hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini, dengan maksud untuk memperoleh data tentang :

- a. Gambaran umum lokasi penelitian.
- b. Sarana ibadah yang dimiliki oleh masyarakat Hindu Kaharingan Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.
- c. Kedudukan dan peranan orang tua dalam keluarga Hindu Kaharingan.
- d. Pola asuh yang diberikan orang tua Hindu Kaharingan Desa Pemantang.

2. Kuesioner.

Kuesioner yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kumpulan pertanyaan tertulis yang dibagi-bagi kepada keluarga yang terpilih sebagai sampel, sehingga didapatkan data-data tentang : Pola asuh dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan desa Pemantang, norma-norma yang ditanamkan orang tua dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.

3. Wawancara.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang berhubungan secara langsung antara peneliti dengan

sumber data yaitu tentang : pola asuh dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan, norma-norma yang ditanamkan orang tua dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.

4. Dokumentasi.

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang :

- a. Luas wilayah dan keadaan desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.
- b. Jumlah Penduduk menurut jenis kelamin dan kelompok umur desa pemantang.
- c. Jumlah penduduk menurut jumlah agama desa Pemantang.
- d. Keadaan Penduduk menurut mata pencaharian desa Pemantang.
- e. Jumlah Penduduk desa pemantang berdasarkan tingkat pendidikan.
- f. Struktur pemerintahan desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.
- g. Jumlah lembaga keagamaan di desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.

D. Teknik Pengolahan Data.

Teknik pengolahan data yang pertama dilakukan dengan editing, maksudnya setelah data diperoleh dilapangan dan dikumpulkan dalam catatan, maka catatan tersebut diteliti

B A B III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Desa Penelitian.

Pemantang adalah sebuah desa (lebu) yang termasuk dalam wilayah kecamatan Mentaya Hulu kabupasten Kotawaringin Timur yang merupakan gambaran dari 2 (dua) nama desa yaitu Tambak yang kebanyakannya dihuni oleh orang-orang Islam dan Pemantang kebanyakan dihuni oleh orang-orang Hindu Kaharingan.

Desa Tambak dan Pemantang pada dasarnya sama saja, namun dasa Tambak adalah nama yang digelar oleh orang-orang yang mendiami tempat tersebut, dikarenakan tempat tersebut tempat orang-orang bercocok tanam (berhuma) jadi disebut Tambak. Oleh karena itu desa Pemantang dan Tambak adalah sebagai desa devenitif.

Sebagaimana desa lainnya, desa Pemantang juga merupakan tempat pemukiman yang ditempati penduduk desa sewcara menetap dan terus menerus mulai dari nenek moyang mereka sampai sekarang. Desa Pemantang juga merupakan desa yang paling dikenal dikecamatan mentaya Hulu Kabupaten

Kotawaringin Timur. Dan juga beberapa kali mengalami penggantian pemerintahan desa dengan tujuan untuk mengatur kehidupan masyarakat yang dari tahun ketahun semakin meningkat dan berkembang sebagai layaknya suatu desa. Pertambahan penduduk desa Pemantang disebabkan karena faktor kelahiran dan juga faktor perpindahan penduduk desa yang lain, yang tidak jauh dari desa Pemantang dalam rangka mencari kehidupan yang lebih baik dan layak, yang mungkin sulit didapat didesa asalnya.

Menurut penjelasan seorang informan yaitu yang bernama Bapak Tusi B. Rampay seorang ketua resort Majelis Agama Hindu Kaharingan Tingkat Kecamatan menjelaskan asal mula dinamakan desa Pemantang adalah pada zaman dulu kurang lebih tahun 1900 seorang yang bernama PAMBOR yang berasal dari Kapuas merantau dan berhenti disuatu pulau ataun hutan yang dijadikan sebagai tempat tinggal beliau dalam rangka bertani dan bercocok tanam dengan membuka hutan baru menjadi ladang atau sawah. Setelah beliau lama tinggal ditempat tersebut dan berusaha, barulah orang-orang berdatangan mengikuti jejak beliau, untuk berusaha mencari

penghasilan dan penghidupan meskipun harus meninggalkan tempat tinggalnya atau tempat lahirnya. Oleh karena itu dari tahun ketahun orang-orang semakin banyak kedaerah tersebut, karena banyaknya mata pencaharian yang mereka dapatkan. Dengan banyaknya orang-orang berdatangan maka timbulah pemikiran untuk memusyawarahkan pemilihan Kepala Desa, atas hasil musyawarah warga masyarakat, maka terpilihlah **PAMBOR** sebagai kepala desa dan Bapak **ANTANG** sebagai wakil Kepala Desa. karena mengingat bapak Pamborr adalah orang yang pertama membuka hutan didesa tersebut dan bapak Antang orang yang kedua datang kedesa tersebut. Selanjutnya desa tersebut dinamakan desa Pemantang adalah diambil dari setengah nama muka, nama Pambor = Pam dan setengah belakang nama Antang Tang yaitu Pem dan Tang menjadi Pemantang, dan selanjutnya dijadikan sebagai nama desa tersebut. Waktu dulun tugas dan tanggung jawab Kepala Desa dan aparatnya tidak begitu berat dan cukup sederhana. Yankni hanya mengatur dan memelihara desa dan kepentingan-kepentingan warga desa yang terkait dengan pemerintahan desa dilengkapi dengan Lembaga Masyarakat Desa (LMD) dan juga Lembaga

Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) serta pembinaan untuk Ibu-ibu rumah tangga yang disebut dengan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebagaimana layaknya suatu desa.

Sementara itu menurut penjelasan seorang informan yang bernama Bapak Sarminto G. Rampay (kepala desa Pemantang sekarang ini) menerangkan bahwa Bapak Pambor tersebut adalah nenek moyang atau kakeknya orang-orang desa Pemantang yang memang sejak dulu adalah beragama Kaharingan dan beliau berasal dari kahayan (Kapuas) dan merupakan desa yang pertama. Sebagaimana desa lainnya, desa Pemantang juga mengalami beberapa kali pergantian kepengurusan, antara lain pada masa kepengurusan Lurah Yuni tahun 1980 dan Lurah Rabani tahun 1991 dan untuk sekarang ini masih dijabat oleh beliau yang Bapak Sarminto G. Rampay.

Adapun desa Tambak, menurut penjelasan seorang informan yakni Bapak M. Kurbay Bajuri (Tokoh masyarakat) asal dari nama Tambak ini adalah pada waktu dulu kampung tambak ini merupakan tempat berladangnya Bapak H. Ali yang berasal dari desa Tanjung Jariangau yang ditempuh dengan menggunakan Klotok (kapal kecil) sekarang ini memerlukan waktu

2 (dua) jam. Selanjutnya orang-orang berdatangan mengikuti jejak H. Ali tersebut untuk bertani dan mencari nafkah dengan bercocok tanam. Dan beliaulah yang pertama membawa dan menyebarkan Agama Islam kedaerah sungai Mentaya, yang merupakan kakeknya orang-orang Desa Tambak yang sekarang mayoritas beragama Islam sebagai penghargaan atas jasa dan perjuangan beliau maka diabadikanlah nama beliau sebagai nama sebuah jalan sepanjang desa Tambak yaitu Jalan Haji Ali.

Dari beberapa penjelasan informan yang bernama Bapak Awat Pantuh tersebut di atas dapat diketahui satu kesimpulan bahwa desa Pemantang yang terdiri dari dua nama dengan satu desa tersebut pada awalnya dan sejak dari nenek moyang masing-masing desa tersebut berasal dari satu keturunan dan mempunyai ikatan darah yang kuat antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dibuktikan dengan mayoritas agama Hindu Kaharingan Desa Pemantang. Begitu juga dengan desa Tambak yang menurut hasil observasi dan wawancara, memang kebanyakan penduduk desa Tambak adalah berasal dari keturunan yang dekat dengan Haji Ali sehingga mayoritas penduduknya beragama Islam.

Selanjutnya dalam hal pemerintahan Desa Pematang dalam pemilihan aparat desa sangat berbeda dengan sekarang. Menurut hasil wawancara dan observasi kepada beberapa informan baik kepala desa, kepala resort Majelis Agama Hindu Kaharingan dan beberapa tokoh masyarakat lainnya, sistem dalam pemerintahan desa dalam masa jabatannya tidak dalam waktu yang ditentukan atau dalam masa bakti tertentu, tetapi berdasarkan kesanggupan dan keihlasan kepala desa itu sendiri yang lamanya bertahan satu dasa warsa atau lebih. Adapun penggantian kepala desa tersebut terjadi apabila karena :

1. Kepala Desa tersebut telah meninggal dunia.
2. Kepala Desa tersebut dengan sendirinya mequndurkan diri tanpa ada pihak-pihak tertentu yang memaksanya.
3. Kepala Desa tersebut pindah atau tinggal dan menetap didesa atau kota yang lain.

Hal tersebut menunjukkan bahwa begitu sederhananya sistem pemerintahan desa pada jaman dulu. Untuk saat ini pemerintahan desa sudah dimulai diperbaharui, dimana pemilihan kepala desa berdasarkan hasil musyawarah desa dan dalam jangka

waktu lima tahun, setelah itu diadakan pemilihan kembali. Sebagaimana yang telah dilaksanakan pada waktu kepala desa dijabat oleh bapak Rabbani yang kemudian digantikan oleh Bapak Sarminto G.Rampay yang juga dipilih dalam jangka waktu lima tahun, setelah itu diadakan pemilihan kembali, kemudian dalam pemilihan tersebut bapak Sarminto G. Rampay menjabat kembali sebagai kepala desa yang mulai pada tahun 1991 sampai sekarang.

B. Geograpi Desa

Desa Pemantang adalah desa yang termasuk wilayah kecamatan mentaya hulu Kbaupaten Kotawaringin Timur dengan luas wilayah Desa 10.000 Ha yang terletak sekitar 5 KM dari Ibukota kecamatan Mentaya Hulu dengan jumlah penduduk 165 jiwa. Adapun desa Pemantang berbatasan dengan :

1. Sebelah utara berbatsan dengan desa kuala kuayan.
2. Sebelah selatan berbatsan dengan Kecamatan Seruyan Tengah.
3. Sebelah barat berbatasan dengan Tumbang Saperi.
4. Sebelah timur berbatasan dengan desa Tangkorobah.

Menurut hasil observasi desa Pemantang

terletak dipinggiran sungai mentaya yang merupakan sungai besar yang menghubungkan antara desa-desa yang ada dikecamatan Mentaya Hulu Ibukota Kabupaten Sampit. Desa Pemantang juga terletak didataran tinggi dengan ketinggian tanah dari sungai kurang lebih 5 M, terbukti desa tersebut mengalami desa beragam yaitu musim panas dan musim hujan. Sedangkan keadaan suhu di desa tersebut berkisar antara 30 c. Dengan curah hujan sangat tinggi antara 2000 - 3000 MM/tahun. Adapun keadaan tanahnya cukup subur dengan ditandai begitu banyaknya tanaman karet yang dimiliki oleh penduduk desa tersebut.

Transfortasi yang digunakan untuk pergi kedesa pemantang dapat ditempuh melalui dua jalur yaitu melalui jalan darat dan jalan air. Sebagiaman kebiasaan sekarang untuk jalan darat orang bisa menggunakan roda dua dan roda empat, namun untuk sementara ini hanya dapat dilalui dengan roda dua dalam waktu setengah jam (1/2) dari Ibu kota kecamatan desa Pemantang, sementara untuk jalan air (sungai) transfortasi yang digunakan adalah perahu kecil (klotok). Kalau menggunakan perahu kecil \pm 1 jam. Adapun jarak

desa pemantang dengan Ibu kota kabupaten daerah tingkat II adalah 170 KM dengan jarak tempuh rata-rata 4 jam disebabkan sebagian jalan yang menuju Kuala Kuayan yaitu antara desa Tanjung Jariangau dan desa Bawan jalannya rusak berat dan sering tergenang banjir.

C. Demograpi Desa

1. Jumlah Penduduk Menurut jenis Kelamin Dan Usia.

Menurut buku induk Monograpi desa Pemantang, penduduk desa pemantang cukup beragam sebagaimana penduduk desa lainnya dimana mereka ada remaja, muda dan ada juga yang tua. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL I
JUMLAH PENDUDUK DESA PEMANTANG
MENURUT JENIS KELAMIN DAN KELOMPOK UMURNYA

NO	U M U R	JENIS KELAMIN		JUMLAH	%
		PRIA	WANITA		
1	00-03 Th	30 Org	46 Org	76 Org	10
2	04-06 Th	21 Org	37 Org	58 Org	7,5
3	07-12 Th	49 Org	62 Org	111 Org	14,5
4	13-15 Th	40 Org	34 Org	74 Org	9,7
5	16-18 Th	34 Org	37 Org	72 Org	9,4
6	19 Keatas	200 -	174 Org	374 Org	48,9
TOTAL		375 Org	390 Org	765 Org	100 %

Sumber data : Buku Monografi desa Pemantang .pm28 September 1996.

2. Agama dan Sarana Keagamaan

Berdasarkan buku Induk monografi Desa Pemantang memang mayoritas Agama Hindu Kaharingan dengan jumlah 558 jiwa (73 %) dan Agama Islam hanya 175 jiwa (23 %) sedangkan Katolik dan Kristen masing-masing 11 jiwa (2 %) dari 199 Kepala Keluarga dengan jumlah penduduk 765 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL II
JUMLAH PENDUDUK DESA PEMANTANG
BERDASARKAN JUMLAH AGAMA

NO	N A M A A G A M A	JUMLAH	PORSEN
1	Hindu Kaharingan	558 Jiwa	73 %
2	I s l a m	175 Jiwa	23 %
3	Katolik	11 Jiwa	2 %
4	Kristen	11 Jiwa	2 %
	T o t a l	765 Jiwa	100 %

Sumber buku Monografi Desa Pemantang Spt 1996

3. Pekerjaan Penduduk

Menurut buku induk monografi desa pemantang yang memiliki dataran yang tinggi dengan dibatasi sebuah sungai mentaya dibagian utara, yang kebanyakan penduduk desanya sebagai petani karet, dimana hasil karet tersebut ditanam berdasarkan alam yang pengelolanya sebatas karet yang berbentuk segi empat. Mereka berangkat dari jam 5.00 sampai jam 9.00 Wib, ini disebabkan kalau pagi hari sedotannya lebih banyak dan kalau matahari panas sedotannya sedikit. Selain bekerja dikebun karet mereka juga bekerja sampingan sebagai nelayan, memelihara ternak dan sebagai buruh diperusahaan kayu karena kebanyakan mereka adalah laki-laki. Sedangkan perempuan

pekerjaannya bersifat untuk keterampilan rumah tangga seperti penrajin rotan, anyaman, dan berdagang dimuka rumah. Disamping sebagai petani juga mereka berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil yang tentunya sebagai guru Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) terbuka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut :

TABEL III
KEADAAN PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN
DESA PEMANTANG TAHUN 1996

NO	Jenis Pekerjaan	J u m l a h	Porsen
1	Pegawai Negeri	11 Orang	1.4
2	Petani	600 Orang	78.4
3	Pedagang	2 Orang	0.3
4	Tukang	2 Orang	0.3
5	Nelayan	3 Orang	0.4
6	Buruh	30 Orang	3.9
7	Non Produktif	117 Orang	15.3
	T O T A L	765 Orang	100

Sumber Buku monografi desa pemantang tahun 1996

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari penduduk yang berjumlah 765 jiwa lebih dari 668 jiwa yang produktif yang dapat menghasilkan pendapatan keluarga dengan melakukan pekerjaan, baik sebagai pengusaha swasta atau Pegawai Negeri Sipil. Adapun

sisanya yang 117 dikatakan non produktif hal ini dikarenakan sebagian dari jumlah tersebut masih bersekolah dan lanjut usia.

4. Tingkat Pendidikan

Dari jumlah penduduk sebanyak 199 Kepala Keluarga (KK) atau 765 jiwa pada umumnya hanya bersekolah Pendidikan Dasar (SD) dan sebagiannya sekolah Lanjutan Pertama (SLTP) dan sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) serta Sekolah Pendidikan Guru Agama Hindu Kaharingan (PGHAK) yang sederajat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL IV
JUMLAH PENDUDUK DESA PEMANTANG
BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT

NO	Tingkat Pendidikan	J u m l a h	%
1	Tidak Tamat SD	46 Jiwa	6
2	Tamat SD	451 Jiwa	59
3	Tidak Tamat SLTP	46 Jiwa	6
4	Tamat SLTP	69 Jiwa	9
5	Tidak Tamat SLTA	38 Jiwa	5
6	Tamat SLTA	107 Jiwa	14
7	Tidak Tamat PT	8 Jiwa	1
8	Tamat PT	-	-
T O T A L		765 Jiwa	100

Sumber Buku Induk monograpi desa Pemantang 1996

5. Pemerintahan Desa

Sebagaimana desa-desa yang lain desa

Pemantang juga memiliki struktur Pemerintahan Desa yang terdiri dari Kepala Desa dan Sekretaris desa dengan di bantu beberapa seksi yang menangani urusan pemerintah, Pembangunan, dan umum dengan dibantu oleh ketua RT dan RW. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL V
STRUKTUR PEMERINTAHAN
DESA PEMANTANG

NO	N A M A	J A B A T A N
1	Sarminto G.Rampay	Kepala Desa
2	Hastoni. R	Sekretaris Desa
3	Hondervik	Sek.Kaur Pemer.
4	Rusdi. A	Sek.Kaur Pemb.
5	Midele. E	Sek.Kaur Umum
6	M. Kurbay Bajuri	Ketua RW I
7	Tusi B. Irampay	Ketua RW II
8	Nadie. E	Ketua RT I
9	Ongos. JR	Ketua RT II
10	Awat Pantuh	Ketua RT III
11	Dompék	Ketua RT IV

Sumber Buku Monografi Desa Pemantang, Sept 1996

6. Lembaga Keagamaan

Masyarakat Desa Pemantang yang mayoritas beragama Hindu Kaharingan menurut buku induk monografi dan wawancara kepada Bapak Tusi B. Rampay, selaku ketua Resort Majelis Agama Hindu Kaharingan Kecamatan, yang mana tempat ibadahnya hanya memiliki satu (1) tempat ibadah

yang disebut dengan balai Basarah yaitu sebuah bangunan yang bersegi empat panjang yang berfungsi sebagai pusat penyelenggaraan upacara keagamaan dan upacara lainnya yang bersifat umum (Basarah Umum).

Adapun bangunan tempat ibadah bagi Umat Islam juga memiliki satu (1) buah, yaitu mesjid yang bernama Nurul Falah, sehingga masyarakat yang menempati RW 1 terdiri dari RT I dan RT II.

yang termasuk desa Tambak semuanya beribadah di Mesjid tersebut. Sedangkan untuk Agama Kristen dan Katolik tidak memiliki lembaga keagamaan atau tempat Ibadah karena jumlah pemeluknya masih sedikit (minoritas), jika dibandingkan dengan Agama Islam dan Hindu Kaharingan.

B A B IV

POLA ASUH DALAM KELUARGA MASYARAKAT

HINDU KAHARINGAN

Mengenai pola asuh yang dilaksanakan dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur, sepanjang pengamatan penulis dilapangan cukup bervariasi dimana usaha untuk memberikan arahan dan keyakinan terhadap anak dalam suatu keluarga dipengaruhi oleh hukum adat, kepercayaan dan Agama yang dianut mereka.

Adapun pembahasan yang penulis ketengahkan dalam bab ini meliputi bagaimana bentuk pola asuh dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan, bagaimana pelaksanaan pola asuh yang dilakukan serta bagaimana norma-norma yang ditanamkan kepada anak dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan.

A. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Dalam Keluarga Masyarakat Hindu Kaharingan.

Adapun bentuk bentuk pola asuh dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan yang diberikan orang tua kepada anaknya lebih cenderung bersumber dari orang tuanya sendiri, dengan melalui pengalaman yang mereka peroleh diwaktu kecil. Kemudian berdasarkan pengalaman, pengalaman tersebut orang tua memberikannya kembali kepada anak-anaknya. Hal ini selama penulis mengadakan penelitian didesa Pemantang hanya terdapat 3 (tiga)

bentuk pola asuh yang penulis temui didalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan didesa Pematang terdiri dari :

1. Bentuk Kekerasan (otoriter).

Bentuk kekerasan ini yaitu orang tua menganggap dirinya sebagai satu-satunya sumber yang akan mempengaruhi sifat dan tingkah laku anak dalam proses pembentukan kepribadiannya. Sehingga anak hanya mampu bersikap menerima apa adanya, dalam artian anak selalu mentaati apa yang diperintahkan oleh kedua orang tuanya.

Dengan bentuk kekerasan semacam ini maksudnya orang tua dalam menyampaikan materi atau dalam pemberian tugas pada anak dengan bentuk kekerasan, bila anak tidak mau melaksanakan apa yang diperintahkan orang tua kepadanya seperti melakukan suatu pekerjaan untuk keperluan dirinya dengan bermalasan atau tidak mengerjakannya sama sekali maka anak tersebut dimarahi, diberi sangsi atau dipukul jika tidak mengerjakannya.

Hal ini menurut sebagian responden yaitu Ibu Maryati kalau anak-anak tidak mau bekerja misalnya membersihkan ruangan rumah, anak tersebut tidak mau mengerjakannya, anak tersebut dipaksa mengerjakannya, karena kata orang tuanya untuk membiasakan diriya baik untuk dirumah maupun ditempat lain kelak. Dan

ada sebagian responden menurut mereka bila anak tidak diajarkan dengan kekerasan mereka tidak akan menurut demikian pendapatnya, seperti anak ketahuan berdusta bila hanya ditegur mereka tidak akan mengindahkannya nemun bila dimarahi atau dipukul baru anak mengaku dan patuh. Hal semacam ini sesuai dengan teori Danny I. Yatim Irwanto dalam bukunya Kepribadian Keluarga dan Narkotika Ia menyatakan :

Bahawa kebebasan anak sangat tergantung atau dibatasi oleh orang tuanya dengan berupa aturan-aturan yang memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkannya. Bila aturan-aturan ini dilanggar orang tua akan menghukum anak biasanya dengan hukuman yang bersifat fisik. (Danny I. Yatim Irwanto, 96 : 1986).

Berdasarkan teori diatas bahwa bentuk kekerasan yang dilakukan orang tua dapat membuat anak merasa tertekan dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tuanya.

Jadi dalam hal ini dituntut perhatian dan keseimbangan antara tugas yang diberikan orang tua kepada anak dengan kemampuan dalam diri anak tersebut.

2. Bentuk kebebasan (Fermisif).

Bentuk kebebasan ini orang tua mamberikan sesuatu kebebasan pada anaknya untuk melaksanakan sesuatu, baik dalam bersikap, bertindak maupun melakukan perbuatan menurut selera anak itu sendiri dalam segala aktivitas sehari-hari, karena selama

penulis mengadakan penelitian didesa Pematang ada sebagian keluarga masyarakat Hindu Kaharingan yang selalu memanjakan dan menurutkan apa yang diinginkan anaknya ini disebabkan karena dalam keluarga tersebut kasih sayang yang diberikan terlalu berlebihan sehingga membuat anak merasa selalu dimanjakan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Profbbin yang dikutip oleh Drs. Abu Ahmadi dalam bukunya Psikologi Pendidikan Ia menyatakan bahwa :
Suatu keluarga yang sifatnya liberal (bebas) akan membuat anak merasa bebas bertindak dan berbuat semau mereka. (Abu Ahmadi, 108 : 1990).

Jadi walaupun begitu orang tua, juga tidak sepatasnyalah membiarkan anak melakukan sesuatu diluar kemampuannya, yang dalam artian anak boleh melakukan sesuatu namun masih dalam sikap yang wajar-wajar saja (positif) dan tidak mengarah kepada hal-hal yang sifatnya negatif. Karena anak yang masih kecil-kecil didalam suatu keluarga masih merupakan tanggung jawab orang tua yang perlu dibimbing dan diarahkan secara adil dan bijaksana.

Dan menurut sebagian responden bentuk kebebasan yang diberikan kepada anak adalah untuk mengajar anak supaya dalam melakukan segala hal nantinya dapat berdiri sendiri tanpa harus selalu dibantu oleh orang tua atau orang lain.

Hal inipun sesuai dengan pendapat Ellin G. White yang dikutip oleh Hendry N. Siahaan yang menyatakan, "Seorang anak harus diajarkan percaya pada diri sendiri agar ia pun mampu pula mengendalikan dirinya sendiri sebatas tingkah laku sebagai anak". (Henry N. Siahaan, 1991 : 55).

Jadi walaupun cara bebas ini diterapkan orang tua kepada anaknya, namun tetap segala tingkah laku anak dari kecil sampai anak tersebut besar tetap akan selalu menjadi perhatian orang tuanya. Dengan cara demikian anak diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang biasa berdiri sendiri untuk mengatasi segala kesulitan-kesulitan dan tantangan yang dihadapi dengan tidak menggantungkan dirinya pada orang lain.

3. Bentuk Musyawarah (Demokratik).

Bentuk musyawarah ini menurut sebagian responden adalah merupakan suatu cara yang sering dilakukan oleh para orang tua untuk menyelesaikan suatu masalah yang sering dihadapi dalam keluarga karena orang tua adalah sebagai pemimpin dalam rumah tangga dalam pembentukan kepribadian anak. Namun dalam hal inipun juga anak diberikan kesempatan untuk menolak perintah orang tuanya kalau ia tidak mampu ia laku-

kan dan menerima apa yang diperintahkan orang tuanya selama ia mampu untuk melaksanakannya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Danny I. Yatim Irwanto dalam bukunya Kepribadian Keluarga dan Narkotika bahwa :

Anak diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk menanggapi pendapat orang lain. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Dengan pola asuhan ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap prilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat.

Jadi dalam hal ini didalam bentuk musyawarah yang dilakukan orang tua kepada anaknya tidaklah terlalu keras. Dimana segala sesuatu yang menyangkut segala tingkah laku atau aktivitas anak selalu direncanakan dan dimusyawarahkan. Apakah yang dilakukan anak atau yang diinginkan orang tua terhadap anaknya sesuai dengan kemampuan dalam diri anak tersebut, sehingga anak merasa tidak diberi suatu beban yang harus dilakukannya. Untuk lebih jelasnya tentang Pola asuh yang dilakukan orang tua dalam membentuk pola asuh dilingkungan keluarga masyarakat Hindu Kaharingan pada tabel dibawah ini :

TABEL XXI

GAMABARAN TENTANG BENTUK POLA ASUH
 YANG DILAKUKAN ORANG TUA SEHARI-HARI
 DILINGKUNGAN KELUARGA MASYARAKAT
 HINDU KAHARINGAN
 DESA PEMENTANG

NO	Frekuensi Cara Pemberian Pola Asuh	Jumlah
1	K e k e r a s a n	8
2	B e b a s	6
3	M u s y a w a r a h	16
	J u m l a h	30

Sumber data : Observasi kuesioner dan wawancara september 1996.

Dari tabel diatas terlihat bahwa bentuk-bentuk pola asuh dalam keluargamasyarakat hindu kaharingan dengan menggunakan bentuk kekerasan sebanyak 8orang responden, ini dikarenakan disiplin yang ada dikeluarga tersebut sangat kuat, anak harus mentaati semua peraturan yang telah ditetapkan oleh kedua orang tua seperti pada usia 5 tahun harus bangun sendiri, memakai baju sendiri, bahkan berangkat kesekolahpun harus sendiri tanpa harus merepotkan orang tua.

Sedangkan responden yang menyatakan mem-

B. Pelaksanaan Pola Asuh dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan.

Pelaksanaan Pola asuh dalam kelaurga masyarakat Hindu Kaharingan meliputi :

1. Pelaksanaan pola Asuh Pada Masa Usia Balita (Anak-Anak).

Yang dimaksud penulis dalam pola asuh pada masa belita (kanak-kanak) dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 2-6 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Prof.Dr. Singgih D.Gunarsa dan Dra. Ny. Y. Singgih

D. Gunarsa (1983) dalam bukunya Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, berusia 2-6 tahun.

Dalam keluarga masyarkat Hindu Kaharingan didesa Pemantang dalam mendidik dan mengurus anak yang berusia 2-6 tahun ibu lebih besar peranannya dibandingkan dengan ayah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rance dan juga hasil observasi penulis saat terjun kelokasi penelitian, yang mana pemulis melihat ada beberapa responden yang ditinggal suaminya keluar desa dalam beberapa hari untuk mencari nafkah sehingga semua pekerjaan rumah termasuk dalam mengurus dan mendidik anak didalam rumah tangga semuanya dikerjakan oleh ibu. Yang

menurut salah seorang ibu Dampik dalam mengurus dan mendidik anak ini dilihat dari segi umur atau usia anak tersebut. seperti ketika penulis datang atau berkunjung kerumah keluarga tersebut ketika itu ibu tersebut memberi makan, memandikannya sekaligus memberikan pakaian kepada anak tersebut, anak tersebut berusia sekitar 2-3 tahun, yang pekerjaan tersebut selalu dikerjakannya setelah semua pekerjaan rumah selesai.

Kemudian menurut sebagian besar ibu-ibu masyarakat Hindu Kaharingan pada usia anak kurang lebih 4-6 tahun anak tersebut mulai dilatih untuk mengerjakan sendiri keperluannya seperti mandi, makan dan berpakaian. Namun dalam hal inipun ibu masih tetap membantu mengurus keperluan anaknya kalau pekerjaan yang dilakukan anak tersebut dipandang belum mampu oleh ibu.

Adapun mengapa ibu yang lebih besar peranannya dalam mendidik anak karena ibu lebih banyak waktunya berada didalam rumah sedangkan ayah sering meninggalkan rumah untuk mencari nafkah. Meskipun ayah sering meninggalkan rumah kalau dibandingkan dengan ibu karena tanggung jawab mendidik anak juga dikerjakan oleh ayah pada

saat-saat ayah berkumpul dengan keluarga, sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan bapak Awat Pantuh.

Dari uraian diatas nampak bahwa orang tua (ibu dan bapak) punya peranan penting dalam mendidik anak-anaknya pada usia belita (kanak-kanak).

Meskipun kedudukan ayah dan ibu sangat penting dalam memberikan didikan pada anak-anak usia belita maka tatkala kedua orang tua sibuk atau ada pekerjaan lainnya, maka tugas tersebut diserahkan kepada anak mereka yang tertua untuk menjaganya sementara. Hal ini penulis lihat pada saat mengadakan observasi dan wawancara dalam penelitian waktu itu anak laki-laki dan perempuan bandel dihadapan tamunya bapaknya maka tugas ini dikuasakan oleh kakeknya karena dimuka tamunya ia tidak mau menunjukkan kemarahan terhadap anaknya. yang membuat tamunya menjadi kikuk, dan begitu juga apabila ayah dan ibunya tidak ada dirumah dan sibuk, pengasuhan itu diserahkan kepada kakaknya baik laki-laki maupun perempuan. Sehingga mereka sering mengambil alih tugas orang tua dalam hal disiplin secara fisik terhadap anaknya yang telah dapat berjalan dan makan sendiri.

2. Pelaksanaan pola Asuh Pada Masa Anak-Anak

Dalam batasan usia pada masa anak-anak terdapat perbedaan pendapat menurut para ahli yaitu :

Menurut Dra. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa (1993) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan masa anak-anak dalam bukunya Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja yaitu berada pada usia 5-12 tahun. Sedangkan Prof. Dr. Zakiah Dharajat (1991) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan anak-anak pada masa Usia Sekolah Dasar yaitu mereka (anak-anak) yang berusia 6-12 tahun. Demikian juga dengan Drs. Sudiyono dan Drs. A.A. Ghuny mengutip pendapat tokoh Aristoteles dalam brusurnya (1989) hanya mengungkapkan bahwa fase 7-14 tahun disebut sebagai masa anak-anak.

Sedangkan masa anak-anak yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah usia anak-anak yang berumur 6-12 tahun.

Mengenai hal ini, menurut pengamatan penulis selama dilikasi penelitian yaitu didesa pematang bagi keluarga pada masyarakat Hindu Kaharingan ternyata 80 % anak-anak lebih banyak mendapat pendidikan dirumah bersama ibunya baik pada masa belita (kanak-kanak) maupun pada masa anak-anak,

mengapa demikian karena tugas seorang ayah selain mendidik anak-anaknya dirumah juga mempunyai tugas lain seperti : mencukupi kebutuhan keluarga dengan bekerja penebang kayu baik dilingkungan desa pematang maupun di luar desa tersebut selama beberapa hari. Hal ini menurut pengamatan penulis selama dilokasi penelitian mereka (ayah) sebagian besar bekerja bekerja diluar desa karena menurut sebagai responden dengan bekerja diluar desa selama beberapa hari akan banyak membantu keperluan rumah tangga seperti bekerja menebang kayu di hutan dan pergi keladang.

Dengan demikian, anak lebih banyak bersama ibunya dirumah daripada dengan ayahnya, yang otomatis pendidikan yang diberikan oleh ibunya lebih banyak dari ayahnya. walaupun pekerjaan ibu selain mendidik anak, juga mengurus segala keperluan rumah tangga, namun walaupun begitu para ibu mereka menyatakan yang salah satunya menurut ibu Sutinah Ny. Handervik sebagai responden : pekerjaan dirumah dan dikebuh yang mereka lakukan tidaklah membuat mereka repot karena mereka sering dibantu oleh anak-anak mereka.

Pada masa anak berusia 6-12 tahun, anak

perlu sekali mendapatkan bimbingan yang sebaik-baiknya. Sebab pada usia sekolah dasar (anak-anak) inilah merupakan kesempatan yang sangat baik untuk membina kepribadian anak terutama sifat dan jiwa keagamaan.

Hal ini sependapat dengan teori Hendy N.

Siahaan yaitu :

Pelajaran yang paling penting untuk dipelajari oleh anak selama 7 tahun pertama dalam kehidupannya lebih banyak diarahkan terhadap pembentukan tabiat dari pada segala perkataan yang akan dipelajari pada tahun-tahun berikutnya. Lingkungan keluarga adalah sebuah keluarga, seorang ibu harus menjadi tokoh utama dalam mendidik anak-anaknya. Dalam pergaulan bersama anak-anaknya, peristiwa ketika masih kecil maka seorang ibu haruslah senantiasa menjadi pendidik dan teman mereka yang baik pula. (Hendry N. Siahaan, 1986 : 1).

Sedangkan tentang penanaman norma adat dan tata nilai, lebih banyak diberikan atau diajarkan oleh orang tua pada usia anak-anak ini. Hal ini dilakukan sejak dini, dengan harapan dalam kehidupan anak-anak mereka berperilaku baik dan tidak menyimpang dari norma-norma/tata nilai yang berlaku dimasyarakat.

3. Pelaksanaan pola Asuh Pada Masa Remaja.

Pada umumnya pertumbuhan pada masa remaja itu dapat diketahui pada pada tiap anak yaitu usia 12-18 tahun (F.J.Monks dkk, 1982 : 255).

Baqi seorang anak laki-laki akan mengalami mimpi dan perempuan akan mengalami haid, dimana pada masa ini mereka akan banyak mengalami perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya, baik dari segi perilaku maupun dari segi pergaulannya. Sebagaimana pendapat Prof. Dr. Zakiah Dharajat dalam bukunya Psikologi Agama Ia menyatakan.

Setelah sianak mulai umur 12 tahun, berpindah ia dari masa kanak-kanak yang terkenal tenang, tidak banyak soal, mereka memasuki masa goncang, karena pertumbuhan cepat disegala bidang terjadi. Pertumbuhan jasmani yang pada berubah menjadi goncang, tidak seimbang dan berjalan sangat cepat yang menyebabkan sianak mengalami kesukaran. (Zakiah Derajad, 1970 :136).

Anak laki-laki lebih cenderung bergaul dengan anak laki-laki dan perempuan dengan anak perempuan. Apalagi didaerah pedesaan jarang sekali terdapat remaja-remaja baik laki-laki dan perempuan yang berkumpul hanya untuk sekedar ngobrol saja. Seperti halnya didesa pemantang remaja-remaja yang berasal dari keluarga masyarakat Hindu Kaharingan banyak yang selalu membantu pekerjaan kedua orang tuanya setelah pulang dari sekolah, juga karena remaja-remaja disana masih sedikit dari 30 orang orang responden , hanya 9 orang responden yang mempunyai anak remaja mengapa demikian, karena sebaqian dari remaja tersebut sudah ada yang

menikah pada usia yang masih muda.

Didesa Pemantang bagi keluarga yang beragama Hindu Kaharingan pendidikan yang diberikan didalam keluarganya lebih ditekankan pada raswa tanggung jawab terhadap Agama, norma dan adat serta kebiasaan untuk membantu keluarganya. Karena para orang tua didesa pemantang yang beragama Hindu Kaharingan mereka beranggapan bahwa jika anak tidak sekolah lagi maka mereka harus ikut membantu mencari nafkah untuk keluarganya terutama bagi anak laki-laki atau ikut ayahnya kehutan menebang kayu sedangkan untuk anak perempuan mereka membantu orang tua dengan mengayam tikar untuk dijual dipasar.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa pendidikan yang diberikan orang tua dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan yaitu dengan memberikan rasa tanggung jawab yang besar pada anak baik pada dirinya sendiri maupun untuk melakukan sesuatu.

Dengan melalui kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dalam kelaurga diharap anak pada usia remajanya dapat mengerti tanpa harus diajarkan kembali. Dan dalam hal ini menurut responden yaitu Bapak Kona kebanyakan remaja didesa penelitian bagi anak emaja laki-laki mereka jarang sekali berkumpul dengan orang tua sehingga untuk melakukan dan mengerjakan sesuatu hal,

mereka biasanya melakukan sendiri. Namun ada beberapa hal-hal tertentu saja mereka memerlukan bantuan dari ibu seperti maka, minum dan keperluan kecil lainnya. Lain hal dengan anak remaja perempuan mereka jarang keluar rumah seperti anak remaja laki-laki, karena anak remaja perempuan mempunyai kesibukan sendiri dirumah untuk membantu keluarga. Apalagi jika ibu tidak ada dirumah, pekerjaan tersebut harus dikerjakan sendiri tanpa harus diajari dan disuruh.

Didesa Pemantang bagi keluarga Masyarakat Hindu Kaharingan menurut keterangan para ibu yang salah satunya yaitu Ibu Kenti bahwa, anak remaja perempuan terkadang malu/segan menceritakan masalah pribadinya kepada ayahnya berbeda dengan sewaktu dia masih kecil. Sebaliknya dengan anak remaja laki-laki mereka juga malu untuk menceritakan masalah pribadinya dengan ibunya.

Jadi dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pada usia remaja dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan anak lebih banyak ditentukan rasa tanggung jawabnya untuk melakukan sesuatu dalam mengambil suatu keputusan tanpa bantuan orang lain. Namun walau begitu para orang tua tetap memperhatikan keadaan anaknya, apalagi untuk anak perempuan yang baru menginjak remaja.

Untuk itu menurut keterangan sebagian responden yaitu Bapak Jumaris Jampek dia sering

berpesan kepada anaknya cenderung bersifat mempermalukan/mempehawen (bahasa setempat) orang tua, misalnya kepada anak perempuan yang sudah remaja yang sering keluar rumah tanpa tujuan tertentu biasanya ditegur dengan bahasa setempat "Ela kawin dia pesta" artinya jangan kawin tanpa dirayakan. Didalam kata-kata ini terkandung penanaman budaya malu (shame culture) karena langsung menyentuh hati sang anak. Demikian juga teguran dengan anak laki-laki yang malas bekerja "Ela kediam, kareh tau jadi maling", artinya jangan malas nanti bisa jadi maling.

Jadi dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan pendidikan yang diterapkan oleh orang tuanya kepada anaknya ketika pada usia 13-17 keatas adalah mengenai cara bagaimana menanamkan rasa tanggung jawab kepada dirinya maupun keluarganya, serta orang lain dengan cara memberikan nasihat, arahan dan bimbingan kepada anak-anaknya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ellen G. White berkata :

Anak-anak perlu diajar bahwa manusia hidup berarti untuk bekerja sungguh-sungguh, bertanggung jawab, dan waspada. Mereka harus diajar bahwa disiplin yang sistematis, pekerjaan yang diatur dengan cara yang baik adalah sangat perlu, bukan hanya merupakan satu bentang terhadap gejolak kehidupan dunia, akan tetapi sebagai sesuatu pertolongan menghadapi perkembangan yang ada dalam lingkungan hidup. (Hendry N. Siahaan, 1986 : 15).

Itulah sebabnya orang tua dituntut menjadi contoh dan teladan dalam segala sikap dan perbuatan yang diharapkan mempunyai ketabahan, kesabaran dalam mendidik dan membimbing anaknya dalam segala hal terutama pada usia remaja.

4. Pelaksanaan pola Asuh Pada Masa Dewasa.

Dalam buku Psikologi Perkembangan (pengantar dalam berbagai bagiannya) yang dikutip oleh F.J. Monks dkk, menerangkan bahwa masa dewasa pada usia 19-24 tahun.

Dalah keluarga masyarakat Hindu Kaharingan menurut sebagian responden diantaranya adalah Bapak Ipit ketika anak sudah dianggap dewasa yang dilihat orang tuanya dari segi umur dan mempunyai pekerjaan serta mampu untuk berumah tangga maka tugas orang tua selanjutnya adalah mengawinkan anaknya, begitu juga dalam hal menentukan jodoh tidak ada paksaan yang dilakukan oleh kedua orang tua baik ayah maupun ibu, anak berhak menentukan sendiri siapa yang akan menjadi pendamping hidupnya baik sama agama maupun berlainan agama seperti halnya pada masa KKN penulis ada orang Hindu Kaharingan kawin dengan orang yang beragama Islam.

Pada usia dewasa ini diperlukan adanya

pembinaan kepribadian secara keseluruhan melalui sikap atau tindakan yang dilakukannya sehari-hari yang mana kehidupan tersebut tidak lain adalah cermin dari kepribadiannya yang tumbuh sejak ia lahir dan berkembang setelah ia dewasa.

Memurut keterangan sebagian responden yaitu Bapak Tusi B. Rampai bahwa yang paling berperan dalam mendidik anak pada usia dewasa ini adalah bapak, mengapa demikian karena tanggung jawab bapak pada usia dewasa ini lebih berat dibandingkan ketika anak masih kecil. Dimana terkadang pada usia ini anak sering membantah apa yang telah ditetapkan padanya seperti masalah perjodohan dan pekerjaan, baik untuk anak laki-laki dan anak perempuan.

5. Pelaksanaan pola Asuh Dalam Keluarga Inti.

a. Pola asuh antara suami dan istri.

Dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan desa Pemantang keluarga inti jumlahnya relatif sedikit dan sukar dijumpai karena pada umumnya semua anggota masyarakat yang telah berumah tangga pasti dibebani tugas untuk saling membantu keluarganya yang lain, bila dimaksud sudah memiliki rumah sendiri. Dengan

demikian yang paling banyak dijumpai dalam keluarga -keluarga yang sama berkumpul dalam satu rumah tempat tinggal.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan beberapa informan dan responden, bahwa pola asuh dalam arti hubungan satu dengan yang lainnya dalam lingkungan keluarga yang satu rumah atau tempat tinggal jarang sekali dijumpai kesenjangan yang menonjol demikian pula antara suami dan isteri, hubungan mereka sebagaimana layaknya suatu rumah tangga. Dalam hal ini jarang sekali terdapat suatu rumah tangga yang tingkat hubungannya kurang harmonis.

Menurut informan yang diperoleh dari bapak M.Kurabay Bajuruy dan Tusi B.Rampai bahwa selama ini jarang sekali ada perselisihan yang terjadi antara suami dan isteri dalam suatu keluarga yang sampai melibatkan orang lain karena di Desa pemantang termasuk salah satu desa yang mempunyai rasa solidaritas yang tinggi, baik didalam keluarga maupun dilingkungan sekitar.

Dalam hal pekerjaan ada pembagian tugas tertentu antara suami dan isteri. Tugas berat

seperti bekerja di hutan, mencari nafkah dari hasil hutan dan memancing ikan dimalam hari umumnya dilakukan oleh suami. Sedangkan untuk dirumah, mencari ikan di siang hari, bertani dan juga mencari hasil hutan seperti mencari rotan getah, mencari tugas pekerjaan isteri itupun hanya membantu, bukan pekerja utama bagi seorang isteri. Namun pekerjaan isteri yang paling utama adalah mengurus pekerjaan rumah tangga untuk keperluan suami dan anak-anak.

Kemudian hal dan status dalam keluarga, memang suamilah yang berhak dan kuat statusnya namun tidak berarti bahwa suami lebih dominan dalam menentukan langkah kebijaksanaan dalam keluarga. Keberadaan suami dalam suku dayak merupakan kepala keluarga, sehingga dipundak suamilah terletak tanggung jawab mencari nafkah untuk keperluan isteri dan anak-anak.

Meskipun demikian isteri juga bisa membantu suami untuk mencari penambahan nafkah kerja sampingan.

Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran hak suami dan isteri dapat dilihat pada tabel

berikut ini :

TABEL VI

GAMBARAN HAK SUAMI DAN ISTRI
DALAM BEKERJA BAGI KELUARGA
MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN DESA PEMANTANG

NO	Frekwensi bekerja	Jumlah	Porsentase
1	Suami saja yang be kerja	5	17
2	Isteri saja yang bekerja	1	3
3	Suami dan isteri bekerja	24	80
	J u m l a h	30	100

Sumber data : Observasi, kuissioner, dan wawancara september 1976

Dari tabel di atas terdapat 24 kepala keluarga yang menyatakan bahwa bekerja bukan hanya suami saja isteripun ikut bekerja mencari nafkah. karena menurut sebagian responden kalau suami saja bekerja mencari nafkah, maka kebutuhan rumah tangga mereka masi kurang/rendah. Apalagi kalau suami yang bekerja diluar desa tempat tinggal mereka yang pulangnyanya 2 atau 3 hari baru pulang kerumah. Tentunya istrilah yang sementara waktu bekerja dengan mencukupi

kebutuhan keluarga yang masih kurang tersebut.

Sedangkan 5 kepala keluarga menyatakan hanya suami saja yang bekerja ini dikarenakan taraf ekonomi dalam keluarga tersebut tingkat pemasukan dan pengeluaran rumah tangga tersebut seimbang dengan pengeluaran kebutuhan keluarga tidak terlalu banyak sehingga isteri tidak terlalu bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Adapun isteri saja yang bekerja mencari nafkah untuk keluarga hanya 1 keluarga, ini karena suami dari isteri tersebut meninggal dunia sedangkan anak yang diharapkan untuk membantu keluarga masih kecil, sehingga semua pekerjaan yang dilakukan oleh ibu tersebut dilakukannya sendiri, walaupun ada bantuan dari pihak keluarga.

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hak bekerja antara suami dan isteri adalah sama, namun lebih banyak suaminya yang sering keluar rumah mencari nafkah. Mengapa demikian karena suami adalah sebagai kepala keluarga,

sebagai pemimpin rumah tangga yang berperan aktif untuk menjaga dan melindungi keluarganya. Untuk itu diperlukan rasa tanggung jawab yang besar dalam dirinya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh beberapa orang kelompok sarjana yang membagi tipe-tipe kepemimpinan didalam beberapa hal, yang dikutip oleh Dr. Kartini Kartono diantaranya dalam tipe paternalistis yaitu tipe kepemimpinan yang sifatnya kepatuhan yang mencakup :

1. Dia menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak atau belum dewasa, yang dalam hal ini jika dalam satu keluarga dibina dan dikembangkan.
2. Dia bersikap terlalu melindungi (Overly Protective).
3. Selalu bersikap maha tahu dan maha besar.

Dari keterangan di atas, bahwa sebenarnya tipe kepemimpinan seperti ini lebih banyak dilakukan oleh seorang ayah karena tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Dia menganggap seorang anak yang masih belum mampu untuk berbuat sesuatu adalah merupakan tugas utama untuk menajaga dan mendidik sendiri mungkin sampai anak tersebut mampu melakukan sendiri tanpa

meminta bantuan orang tuanya.

- b. Pola asuh antara suami (bapak) dengan anak laki-laki.

Antara bapak dengan anak laki-laki terjalin hubungan yang lebih terbuka, erat dan saling memerlukan. Hal tersebut disebabkan karena pada anak laki-laki diharapkan bisa mewarisi sifat-sifat yang dimiliki sang ayah sebagai kepala keluarga.

Menurut hasil wawancara penulis selama mengadakan penelitian dari jumlah 30 orang kepala keluarga masyarakat Hindu Kaharingan di desa Pemantang ada sejumlah 16 orang kepala keluarga yang mempunyai anak laki-laki berumur 16-22 tahun ke atas yang sudah tidak sekolah lagi dan belum menikah (berkeluarga) ikut membantu mencari kayu (menebang kayu) di hutan atau pekerjaan lainnya sedangkan anak laki-laki yang berjumlah 14 orang kepala keluarga yang berumur 3-12 tahun keatas ikut pula membantu pekerjaan ayahnya di hutan sehabis pulang sekolah, disamping membantu ibunya

dirumah kalau tidak ada anak perempuan.

Pola asuh yang diberikan bapak dengan anak laki-laki tidak hanya terbatas dirumah, tetapi dimanapun mereka berada, ditempat kerja, dirumah dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya apakah hubungan bapak dengan anak laki-laki selalu akrab, dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL VII
KEAKRABAN ANTARA BAPAK DENGAN ANAK LAKI-LAKI
LINGKUNGAN KELUARGA MASYARAKAT HINDU
KAHARINGAN DESA PEMANTANG

NO	Frekwensi	Jumlah	Porsentase
1	Selalu akrab	23	77
2	Kadang-kadang	7	23
3	Tidak akrab	-	-
	J u m l a h	30	100

Sumber data : Observasi, kuesioner, wawancara,
September 1996

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa keakraban antara bapak dengan anak laki-laki terjalin dengan penuh keakraban. dalam arti tercipta suatu yang aman dan harmonis. Karena dari 30 responden ada 23 orang yang menyatakan akrab antara bapak dengan anak laki-laki, karena bapak

adalah seorang kepala keluarga yang harus ditaati dan dihormati, juga seorang anak laki-laki sering bersama bapak diluar rumah mencari nafkah. Dan 7 orang yang menyatakan kadang-kadang akrab antara bapak dengan anak laki-laki disebabkan karena ada sebagian anak laki-laki yang tidak mau ikut bekerja bersama ayahnya walaupun bekerja, tetapi ikut bersama dengan teman-temannya namun tidak tinggal dirumah tempat tinggalnya melainkan tinggal ditempat kerjanya dalam suatu asrama (barak) atau hanya tinggal dirumah membantu ibunya bekerja. Dan yang menyatakan tidak akrab tidak ada.

Hal lain yang diamati penulis adalah tentang sifat bapak terhadap kesempatan mengenyam pendidikan antara anak laki-laki dan anak perempuan. menurut informasi dari keluarga masyarakat Hindu kaharingan di Desa Pemantang, kesempatan sekolah bagi anak laki-laki dengan anak perempuan tidak ada perbedaan, bahkan menurut keterangan dua orang guru SDN Desa Pemantang yaitu Bapak Tuwew dan Bapak Muliadi murid-murid

yang lulus di SDN di pemantang sebagian besar ada yang melanjutkan sekolahnya ke tingkat yang lebih tinggi seperti di SMP dan SMA tanpa melihat jenis kelamin antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Berdasarkan analisa di atas hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh beberapa orang kelompok sarjana tentang hubungan antara Bapak dengan anak laki-laki yaitu :

Antara suami (bapak) dengan anak laki-laki terjalin hubungan yang lebih bersifat terbuka, erat dan saling memerlukan, hal tersebut disesecara kodrat akan mewarisi segala sesuatu yang berhubungan dengan anak laki-laki, akan lebih mengarahkan kegiatan mereka pada kegiatan-kegiatan yang dikerjakan sang ayah (E.E. Tanqgara dkk, 1967/197 : 26).

Dari pendapat di atas menunjukan bahwa antara ayah dan anak mempunyai hubungan yang sangat erat, karena laki-laki pun mempunyai peranan dan tanggung jawab terhadap keluarga untuk menggantikan kedudukan ayahnya, jika ayah (suami) tersebut tidak mampu lagi berbuat sesuatu, sehingga apa yang telah diwariskan atau yang diberikan ayahnya kepada dirinya,

itulah yang harus diterapkan.

c. Pola Asuh Antara Ayah (bapak) Dengan Anak Perempuan

Antara Bapak dengan anak perempuan dapat dikategorikan dalam dua bagian jenis pergaulan yaitu hubungan yang lebih dekat atau akrab dan hubungan-hubungan yang biasa-biasa saja, akrab tidak jauh tidak.

- 1) Hubungan yang lebih akrab yaitu hubungan antara Bapak dengan dengan anak perempuan yang dilandasi atas rasa kasih sayang dan tanggung jawab yang tulus terhadap keturunan yang dimiliki sehingga diantara anak laki-laki dan anak perempuan tidak dapat dibedakan. Namun ketika anak perempuan sudah dewasa ataupun rumah tangga pergaulan bapak dengan anak perempuan sudah dibatasi oleh beberapa faktor. diantaranya pengertian yang sangat mendalam dari anak perempuan sehingga tidak lagi memerlukan lagi bantuan dari bapak, terutama dalam mengatasi kesulitan ataupun suatu hal yang berhubungan

dengan pekerjaan tugas sehari-hari baik dalam masalah rumah tangga atau masalah lainnya. Kecuali hal-hal tertentu yang menyebabkan bantuan dari bapak.

- 2) Kemudian untuk jelas hubungan yang bersifat biasa-biasa saja atau tidak telalu akrab, yang artinya antara bapak dengan anak perempuan seperti ada jarak.

Hal ini terbukti dengan hasil wawancara yang diperoleh penulis dari para responden, bahwa anak perempuan lebih cenderung mendekatkan dirinya pada ibu, karena tidak jarang anak perempuan apabila ada yang diinginkannya selalu disampaikan atau diminta tolong kepada ibu. Untuk lebih jelasnya hubungan Bapak dengan anak Perempuan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL VIII
KEAKRABAN ANTARA BAPAK DENGAN ANAK PEREMPUAN
DALAM LINGKUNGAN KELUARGA HINDU KAHARINGAN
DESA PEMANTANG

NO	Frekwensi keakraban	Jumlah	Prosentase
1	Selalu akrab	19	63
2	Biasas-biasa	11	37
3	Tidak akrab	-	-
J u m l a h		30	100

Sumber data : Observasi, kuissioner dan wawancara sepeتمبر 1996

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa diantara anak perempuan dengan Bapak terjalin hubungan yang baik, karena dari 30 kepala keluarga 19 orang kepala keluarga menyatakan akrab, dan 11 orang yang menyatakan biasa saja sedangkan yang menyatakan tidak akrab tidak ada.

kemudian hal lain yang berkaitan dengan hubungan antara antara bapak dengan anak perempuan adalah :

- 1) Pandangan bapak terhadap anak perempuan yang sudah bekeluarga bagi masyarakat Hindu kaharingan yang berda di Desa Pemantang anak perempuan yang sudah menjadi tanqqung jawab orang tua,

melainkan tanggung jawab penuh sang suami dalam arti ditanggung mereka berdua, baik yang mempunyai rumah tangga sendiri maupun yang masih bersama orang tua. Tetapi secara orang tua masih mempunyai tanggung jawab terhadap anak tersebut, namun sebatas terhadap hal-hal tertentu.

2) Pembagian harta warisan bagi anak perempuan.

Pembagian harta warisan bagi keluarga masyarakat Hindu Kaharingan antara anak laki-laki dan anak perempuan tidak berbeda, dalam arti mendapat bagian yang sama. Tetapi menurut adat kebiasaan apabila diantara anak mereka ada yang melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi, maka sebagian harta warisan, bagian anak tersebut ditukar tambah antara sebagian harta warisan dengan pengeluaran selama pendidikan. Hal ini dilakukan berdasarkan kesepakatan seluruh anggota keluarga (saudara kandung) siap diantara mereka untuk membelinya dengan cara tersebut.

Kemudian bagi anak yang mampu dan

berhasil dituntut untuk membantu saudaranya yang lain, terutama bagi mereka yang masih bersekolah.

d. Pola asuh antara ibu dengan anak laki-laki.

Berdasarkan keterangan dan data yang diperoleh baik melalui pengamatan langsung dan hasil wawancara yang dikemukakan informan bahwa anak laki-laki dengan ibunya memang terjadi hubungan yang harmonis didalam hal tertentu.

Untuk hal-hal yang sifatnya keluar, didalam pengertian sebagaimana layaknya kegiatan dan kesibukan kaum laki-laki tidak terlalu berhubungan dengan ibunya tetapi hal yang bersirat kedalam seperti makan, minum, dan lain hal anak laki-laki lebih banyak berhubungan dengan ibunya.

Menurut keterangan dari para ibu Emtin yang beragama Hindu kaharingan Desa Pemantang bahwa pada umumnya anak laki-laki sewaktu kecil lebih dekat dengan mereka, namun semakin besar kian ada jarak dan mereka selalu menqusahakan keperluan sen diri tanpa bantuan orang lain, dalam artian selagi mereka masih mampu untuk

mengerjakan sendiri. Masalah seperti ini bukan berarti hubungan antara ibu dengan anak laki-laki tidak akrab.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL IX
SUASANA HUBUNGAN ANTARA IBU DENGAN ANAK
LAKI-LAKI DI LINGKUNGAN KELUARGA MASYARAKAT
HINDU KAHARINGAN DI DESA PEMANTANG

No	Frekuensi hubungan	Jumlah	Prosentase
1	Akrab	20	67 %
2	Kadang-kadang	10	33 %
3	Tidak akrab	-	-
Jumlah		30	100 %

Sumber data : Observasi, kuisioner dan wawancara
September, 1996

Dari tabel di atas, ternyata sebagian besar 20 responden menyatakan bahwa pola asuh antara ibu dengan anak laki-laki akrab hal ini dikarenakan kasih sayang dan pengertian ibu yang tidak membedakan antara anak perempuan dengan anak laki-laki sudah harus mengerjakan pekerjaannya tanpa dibantu ibu.

Adapun 10 orang responden yang menyatakan kadang-kadang akrab dengan ibu, karena sebagian anak laki-laki merasa malu

atau berdiam diri untuk meminta tolong atau menyatakan sesuatu kepada ibunya. Sehingga kalau ada masalah yang mendesak barulah anak laki-laki berbicara dengan ibunya, disamping itu juga dikarenakan anak laki-laki lebih banyak mempunyai kegiatan dan kesibukan bekerja di luar rumah yang ada kaitannya dengan tanggung jawab sebagai laki-laki membantu mencari nafkah, sehingga kesempatan untuk berbicara bersama ibu masih kurang. Sehingga responden yang menyatakan tidak akrab tidak ada. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa keakraban antara ibu dengan anak laki-laki cukup kuat.

e. Pola asuh antara ibu dengan anak perempuan.

Hampir semua informan menyatakan bahwa sejak kecil anak perempuan mereka sangat dekat dan banyak bergaul dengan ibunya, sehingga sampai dewasa bahkan sampai menikah pun masih selalu bergaul/dekat dengan ibu, baik masalah keluarga maupun pribadinya.

Dengan keadaan demikian nampaknya pola asuh antara ibu dengan anak perempuan tidak

ada batasnya, baik yang berkenaan dengan masalah keluarga maupun masalah pribadinya, sehingga dapat dikatakan sangat akrab karena mereka dapat sebebaskan mungkin baik meminta pertolongan atau bantuan berupa pikiran, tenaga dan berupa uang untuk kepentingan didalam keluarga.

Untuk lebih jelas hubungan ibu dengan anak perempuan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL X
SUASANA HUBUNGAN ANTARA IBU DENGAN ANAK PEREMPUAN DI LINGKUNGAN KELUARGA MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN DESA PEMANTANG

No	Frekuensi hubungan	Jumlah	Prosentase
1	Akrab	28	93 %
2	Biasa-biasa	2	7 %
3	Tidak akrab	-	-
Jumlah		30	100 %

Sumber data : Observasi, kuesioner dan wawancara September 1996.

Dari tabel di atas terlihat bahwa hubungan dengan anak perempuan dengan ibu atau ibu dengan anak perempuan yang menyatakan akrab sebanyak 28 orang responden karena antara ibu dan anak perempuan dalam suatu rumah tangga selalu

lebih banyak bersama, apalagi yang menyangkut masalah pekerjaan dirumah tangga dimana anak dapat membantu atau menggantikan apa yang tidak dapat dikerjakan ibunya karena suatu hal.

Juga karena adanya hubungan kasih sayang antara perasaan seorang ibu dengan anak, sehingga terkadang hanya ibulah yang dapat mengerti perasaan anak perempuan dari pada ayahnya.

Sebagai contoh ketika penulis sedang mengadakan penelitian dilokasi. Ketika itu penulis menghampiri beberapa orang ibu yang sedang bekerja menganyam tikar dan itu sudah menjadi kebiasaan ibu-ibu di desa tersebut bersama anak perempuannya kalau tidak ada pekerjaan lain di rumah dan terkadang anak perempuannya juga ikut ibunya memancing ikan setelah pulang dari sekolah dan kalau untuk memberikan suatu pekerjaan kepada anak perempuan yang ia belum bisa atau mampu mengerjakannya, maka ibunya selalu memberikan beberapa penjelasan atau contoh sehingga anak mengerti apa yang dimaksudkan ibunya.

Sedangkan 2 orang responden yang menyatakan biasa-biasa saja menurut mereka adalah anak perempuan dianggap mereka sudah bisa melakukan suatu pekerjaan tanpa harus bekerja mencari nafkah yang kadang-kadang pulang-pulang sampai larut malam dan itu dilakukan setiap hari kecuali ada hal-hal tertentu yang menyebabkan ibu tersebut tidak bekerja dan berkumpul bersama anak-anaknya.

Dan setelah penulis mengadakan survai langsung kerumah kedua ibu (responden) tersebut ternyata pekerjaan rumah dikerjakan oleh adik perempuan dan orang tua atau nenek ibu tersebut, dan kesempatan untuk bertamu serta berbicara dengan anak perempuan hanya dilakukan pada malam hari. Dan responden yang menyatakan hubungan tidak akrab antara ibu dengan anak perempuan tidak ada.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara ibu dengan anak perempuan dapat dikatakan akrab.

f. Keakraban Anak laki-laki dengan Anak laki-laki

Kebiasaan keluarga masyarakat Hindu Kaharingan didesa Pemantang bahwa masalah keakraban anak laki-laki dengan anak laki-laki merupakan hubungan yang harmonis karena anak laki-laki dengan laki-laki mereka berhubungan dengan baik walaupun terkadang ada perselisihan pendapat (perkelahian), tidak sampai melibatkan orang lain.

Sebanyak 18 orang informen selaku kepala keluarga memberikan keterangan yang hampir sama tentang gambaran pergaulan antara anak laki-laki dengan anak laki-laki mereka berjalan baik. Walaupun kebanyakan dalam memanggil anak yang lebih muda atau yang lebih tua dengan namanya secara langsung namun keakraban ini pun sangat baik.

Kemudian hal lain yang dilihat adalah keterkaitan hubungan laki-laki dalam segi umur. Menurut keterangan sebagian masyarakat Hindu Kaharingan yang terpilih sebagai sampel dalam penelitian ini bahwa antara laki-laki dengan anak laki-laki yang lebih tua dengan yang lebih muda tidak ada

perbedaan. Dalam arti, kasih sayang yang mereka curahkan sama hanya dalam penguasaan kelihatan agak berbeda. Anak laki-laki yang lebih tua diberi kesempatan melaksanakan tugas yang agak berat dibandingkan dengan anak laki-laki yang lebih muda. Hal ini terbukti pada saat dilapangan ketika seorang bapak mengajak anak laki-laki yang lebih tua keladang, pada awalnya kedua dipanggil untuk mengangkat bibit getah (anak getah). Penulis melihat anak yang lebih tua mengangkat bibit karet lebih banyak kalau dibandingkan dengan anak laki-laki yang lebih muda.

d. Keakraban Anak Perempuan Dengan anak Perempuan

Sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan manusia dimanapun suasananya kecenderungan untuk mengempok berdasarkan jenis kelamin jauh lebih nampak pada waktu anak lebih kecil dan belum mengerti sikap dirinya. Demikian halnya dengan anak perempuan dalam pergaulan sesamanya pada

lingkungan keluarga Hindu Kaharingan di Desa Pemantang, mereka lebih cenderung bergaul pada sesamanya, pergaulan dimaksud diakui oleh beberapa orang informen yang bernama bapak Awad khususnya antara anak perempuan dengan perempuan, keakraban ini terlihat pada saat mereka berkumpul seperti mengenyam tikar, mengenyam dan berkumpul ketika akan mengadakan suatu kegiatan atau hanya sekedar berkumpul dan berbicara sambil duduk dihalaman rumah atau disamping kios jika tidak ada suatu pekerjaan.

Mengenai keakraban anak perempuan dengan anak perempuan inipun dapat dibedakan dari segi usia mereka masih dalam tanggungan orang tua jika ia belum menikah. Meskipun dari usia, terkadang terjadi kesalah fahaman antar anak perempuan yang lebih muda dengan anak yang lebih tua namun tidak berlangsung lama dan tidak mengurangi keakraban pergaulan sesama mereka.

h. Keakraban antara Anak Laki-laki dengan Anak Perempuan.

Mampaknya keakraban anak laki-laki dengan perempuan dalam keluarga Hindu

Keharungan terutama pada usia anak-anak tidak terdapat perbedaaan baik dalam bermain serta bergaul. Kadangkala anak laki-laki sering membantu anak perempuan dalam suatu pekerjaan, walaupun pekerjaan tersebut sebenarnya dilakukan oleh anak perempuan, begitu juga sebaliknya yang dilakukan oleh anak laki-laki, anak perempuan juga bisa membantu sebatas kemampuannya. Sehingga jarang sekali terdengar pertengkaran antara anak laki-laki dengan perempuan. Kemudian dalam masalah bermain semakin besar perkembangan tubuh mereka semakin berbeda bentuk pergaulan mereka. Hal ini disebabkan antara lain karena semakin besar perkembangan tubuh mereka semakin jarang mereka bermain. Hal semacam ini juga disebabkan antara lain karena mereka menyadari kodrat diri mereka yang sebenarnya namun hal ini tidak berarti semakin tidak baik keakraban dan pergaulan yang mereka lakukan.

Untuk lebih jelasnya keakraban antara anak laki-laki dan anak perempuan dapat dilihat pada tabel ini :

TABEL XI
 GAMBARAN TENTANG KEAKRABAN ANTARA ANAK LAKI-LAKI
 DENGAN ANAK PEREMPUAN DILINGKUNGAN KELUARGA
 MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN DESA PEMANTANG

No	Frekwensi Hubungan	Jumlah	Porsentase
1	A K R A B	22	73
2	Biasa-biasa saja	8	27
3	Tidak akrab	-	-

Sumber data : Observasi, kuisioner dan wawancara
 pada september 1996

Dari tabel di atas tergambar bahwa 22 responden menyatakan akrab antara laki-laki dengan anak perempuan, ini dapat diamati dalam kedudukan anak laki-laki dengan anak perempuan, apabila anak sebagai adik kandung ia tetap patuh terhadap anak perempuan (kakak perempuan) dalam artian ia bersikap sebagai adik, tetapi bila anak laki-laki tersebut statusnya sebagai kakak, memegang peranan penting dalam kehidupan keluarga, salah satu contohnya adalah ikut sertanya membantu pernikahan adik perempuan meskipun ia belum menikah dan ini tidaklah menjadi pantangan bagi keluarga masyarakat Hindu Kaharingan.

Sedangkan 8 orang responden atau kepala keluarga yang menyatakan biasa-biasa

saja antara anak laki-laki dengan anak perempuan ini dikarenakan ada sebagian keluarga yang mempunyai anak perempuan sehingga mereka bergaul dengan tetangganya atau keluarganya yang datang ke desa itu. Juga karena adanya perbedaan yang jauh dari segi umur dan perkembangan fisiknya sehingga mereka nampak segan bergaul dan berbicara khusus dengan anak laki-laki atau saudara kandungnya.

Sedangkan yang menyatakan tidak akurab tidak ada, sehingga dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan anak laki-laki dengan anak perempuan dalam keluarga Masyarakat Hindu Kaharingan dapat dikatakan akrab.

C. Norma-Norma Yang Ditanamkan Dalam Keluarga Masyarakat Hindu Kaharingan.

Dalam masyarakat Hindu Kaharingan orang tua senantiasa menanamkan norma-norma kepada anak-anak mereka dengan harapan supaya anak nantinya mempunyai kepribadian yang baik. Norma-norma yang ditanamkan meliputi :

1. Tata Kerama.

Tata kerama adalah suatu perbuatan yang diwujudkan dalam kenyataan manusia, maka dengan demikian pada masyarakat desa Pematangan ini yang sebagian besar beragama Hindu Kaharingan, mempunyai aturan atau tata kerama yang telah diterapkan pada keturunannya.

Menurut keterangan yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan pengamatan langsung terhadap responden, sebagian besar mereka menuturkan bahwa, diantara berbagai kegiatan yang dilakukan secara bersama dan nyata yaitu penanaman sikap hormat terhadap orang yang lebih tua, penanaman diberikan sejak anak mengenal atau mengerti bahwa ibu dalam arti bahasa dalam lingkungan keluarga. Hal ini dilakukan setelah anak berusia sekitar 3 tahun, penanaman sikap hormat pada orang tua tersebut selalu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan keluarga.

Kemudian bila anak diberikan bimbingan ternyata masih dan selalu lupa mempraktikannya, maka anak tersebut selalu diperingatkan oleh orang tua atau saudaranya yang lebih

tua, yang mengerti banyak tentang tata kerama atau aturan dilingkungan keluarga tersebut, sehingga anak tersebut memperbaiki sifat yang kurang baik.

Hal ini terbukti ketika penulis berada dilapangan, sempat menyoroti dan mengamati tata kerama keluarga yang ada kaitannya dengan sikap hormat pada orang tua, misalnya ketika bepergian dan lewat didepan orang yang lebih tua.

Ketika akan pergi, hal ini selalu didahului pemberitahuan atau pamitan serta berjabat tangan dengan orang tuanya. Kemudian kalau bertemu dengan teman lama atau orang yang baru datang, mereka menegur kemudian berjabat tangan. Terbukti ketika penulis datang dan mengadakan penelitian didesa tersebut.

Sedangkan tata kerama yang dikaitkan dengan sikap hormat pada orang tua seperti mencium tangan waktu keluar rumah atau mau bepergian hampir tidak ada sulit ditemui, karena menurut mereka hal semacam itu ada rasa segan dan malu bagi anak yang sudah besar dan mengerti tentang keadaan dirinya.

Adapun tata kerama yang berkaitan dengan sikap hormat ketika lewat didepan orang yang lebih tua, digunakan isyarat membungkukan badan sambil mengucapkan permisi atau bahasa setempat "umba mahalau" artinya permisi lewat, dan ketika akan pergi dari rumah biasanya dengan berpamitan dan berjabat tangan ibu dan Bapak, serta kedua orang tua anak tersebut mengatakan mau kemana dan ketempat siapa.

tersebut mengatakan mau kemana dan ketempat siapa.

Untuk lebih jelasnya tata kerama dalam sikap hormat pada orang dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XII

TATA KERAMA DALAM SIKAP HORMAT PADA ORANG YANG LEBIH TUA
KELUARGA HINDU KAHARINGAN DESA PEMANTANG

No	T a t a K e r a m a						
	Materi Tata Kerama	Selalu menunjukkan sikap hormat		Biasa Biasa		Tidak Hormat	
		F	%	F	%	F	%
1	Sikap hormat pada orang yang tua	25 25	83 83	5 5	17 17	- -	- -

Sumber Data : Observasi, kuesioner dan wawancara Sept 96

Dari tabel diatas tergambar bahwa 25 orang responden selalu menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua karena menurut keterangan mereka masalah tata kerama amatlah penting untuk diterapkan didalam keluarga dan ini berlaku setiap saat dan kapan saja dimana anak tersebut berada.

Seorang anak diharuskan oleh kedua orang tuanya untuk selalu mentaati peraturan yang berlaku didesa tersebut terlebih lebih tata kerama untuk mantaati orang yang lebih tua seperti kakak, ayah, ibu dan famili lainnya karena masalah seperti ini akan menyangkut nama baik keluarga terlebih lebih orang tua yang mendidik.

terlebih lebih orang tua yang mendidik.

Sedangkan 5 orang responden yang menyatakan biasa-biasa saja dalam menghormati orang yang lebih tua karena cara mereka mendidik dan menerapkan tata kerama didalam keluarga tidak terlalu ditekankan baik didalam rumah maupun diluar rumah, dalam artian hanya pada orang-orang tertentu saja yang dianggapnya berpengaruh dan yang ditakutinya.

Adapun tentang tata kerama terhadap agama dan adat yang diterapkan pada anak sehari-hari, umumnya masyarakat didesa Pemantang ini mempunyai beberapa macam agama dan bentuk kepercayaan yang dianutnya seperti Islam, Kristen dan Hindu Kaharingan, tetapi walaupun berbeda-beda agama dalam masyarakat ini namun tata kerama sama. Karena bentuk peraturan dalam adat dan agama mereka tidak melanggar aturan atau ajaran dari agama yang mereka yakini maupun bentuk yang diyakini agama lain.

Sedangkan mengenai pelanggaran terhadap ajaran agama dan peraturan adat yang ada kaitannya dengan tata kerama akan diberikan sanksi sesuai dengan kesalahan yang diperbuat oleh anak. Untuk anak yang masih kecil yaitu pada umur 3 sampai 10 tahun sanksi yang diberikan hanyalah berupa teguran atau nasehat bagi orang tua atau tetua kampung sesuai dengan kesalahannya.

Adapun untuk kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh remaja atau orang tua, sanksi yang diberikan kepada mereka cukup bervariasi menurut kesalahan yang mereka perbuat

pula. Adapun hukuman atau sangsi tersebut disebut dengan "Jipen" (denda yang diberikan kepada orang yang melanggar peraturan adat dan agama). Mengenai sangsi atau hukuman dalam "Jipen" harus disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang mereka perbuat, dengan terlebih dulu diadakan rapat atau musyawarah yang dilakukan oleh pemuka-pemuka adat masyarakat Hindu Kaharingan. Dimana hasil dari musyawarah tersebut akan timbul suatu kesepakatan mengenai denda yang harus dibayar oleh orang yang melanggar adat tersebut dengan berlandaskan pada "Singer" atau Undang-Undang yang terdapat dalam hukum adat Hindu Kaharingan.

Dan perlu diketahui bahwa jipen inipun mempunyai tingkatan tertentu dalam masyarakat Hindu Kaharingan desa Peman- tang adapun bentuk jipen atau denda tersebut dapat disamakan dengan uang sebesar Rp 15.000, (Lima belas Ribu Rupiah). Namun kalau seseorang terkena jipen lebih dari satu karena melakukan suatu kesalahan yang dianggap berat dan melukai orang, maka disamping orang tersebut membayar denda, iapun harus juga membiayai perawatan orang tersebut sampai ia sembuh menurut hasil musyawarah tokoh adat.

Jipen atau denda ini berlaku untuk siapa saja, apakah orang tersebut beragama Islam, Kristen yang tinggal didesa Peman- tang apalagi orang tersebut beragama Hindu Kaharingan, dan sampai sekarang masalah jipen atau denda ini berlaku sampai sekarang.

Untuk lebih jelasnya pola asuh dalam pemberian denda terha-

tang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XIII
TINGKAT PEMBERIAN DENDA TERHADAP PELANGGARAN
HUKUM ADAT DAN AGAMA OLEH TOKOH-TOKOH
MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN DIDESA
PEMANTANG

NO	Bentuk Pelanggaran	Tingkat Pemberian Denda							
		Selalu di kenakan		Kadang Kadang		Tidak di kenakan		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Pemberian denda terhadap pelanggaran hukum adat dan agama	25	83	5	17	-	-	30	100

Sumber Data : Observasi, Kuesioenr dan wawancara Sept 96

Dari tabel diatas dapat diketahui, dari 30 orang responden 25 orang responden yang menyatakan selalu dikenakan denda apabila ada salah satu anggota keluarga yang melakukan kesalahan adat dan agama yang anggap melanggar peraturan-peraturan didesa tersebut dan wajib mengeluarkan denda menurut kesalahan yang dilakukan sehingga orang tersebut diharapkan untuk berhati-hati dan tidak melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

Adapun 5 orang yang menyatakan kadang-kadang diberikan denda terhadap pelanggaran hukum adat dan agama ini dikarenakan denda tersebut termasuk jenis pelanggaran yang cukup

ringan dan tidak diperlukan musyawarah bersama tokoh-tokoh adat, tetapi hanya cukup dilakukan dengan musyawarah antara keluarga dengan melalui beberapa pertimbangan atas kesalahan yang ia lakukan. Namun dalam hal ini anak tersebut juga diberikan hukuman yang setimpal atas kesalahannya misalnya kalau anak kecil, ia harus tinggal dirumah membantu orang tuanya bekerja sehabis pulang sekolah atau tidak diberi uang jajan selama beberapa hari.

Sedangkan yang menyatakan tidak dikenakan denda terhadap hukuman adat dan agama, tidak ada. Ini menyatakan bahwa masyarakat Hindu Kaharingan yang ada didesa Pemantang sangat kuat dalam menerapkan hukum atau sangsi kepada orang yang melakukan kesalahan adat dan agama.

2. Sikap Jujur.

Kejujuran adalah suatu sikap yang dilakukan dalam bentuk kenyataan perbuatan manusia sehari-hari, yang sering didasarkan pada latar belakang sosial dari individu itu sendiri, dan tidak jarang kejujuran tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Sikap dan tingkah laku jujur pada masyarakat Hindu Kaharingan desa Pemantang dirumuskan berupa suatu tingkah laku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut keterangan yang diperoleh dari para responden informen bahwa penanaman sikap jujur sebenarnya sudah ditanamkan sejak masa kecil, namun pelaksanaannya secara nyata dan nampak baru terlihat pada anak berusia 2 tahun.

ditanamkan sejak masa kecil, namun pelaksanaannya secara nyata dan nampak baru terlihat pada anak berusia 2 tahun. Penanaman sikap jujur ini dilakukan dalam bentuk cara berfikir, berpendapat dan berbuat.

Hal ini terbukti sepanjang pengamatan penulis berada dilokasi penelitian setempat secara langsung tentang penanaman sikap jujur yang dikaitkan dengan cara penugasan atau perintah. Perbuatan tersebut didahului dengan pelaksanaan tugas yang diberikan kepada anak. Seorang anak ditugasi oleh ibunya atau bapaknya. Tetapi setelah sampai diwarung atau kios setempat apa yang akan dia beli tidak ada anak tersebut langsung pulang kerumah mengembalikan uang kepada ibunya tanpa menghiraukan ajakan teman-temannya, padahal waktu itu banyak anak-anak bermain dan membeli kelereng. Dan kejadian itu berulang kembali terhadap anak-anak yang lain didesa Pemantang yang beragama Hindu Kaharingan.

Sedangkan dalam masalah penyampaian pesan kepada keluarga atau tetangga yang dekat anak tersebut selalu menyampaikan apa yang ditugaskan kepadanya, walaupun orang yang akan disampaikan pesan tersebut tidak ada ditempat anak tersebut tetap menunggu sampai datang kecuali ada hal-hal tersebut yang menyebabkan anak tersebut terpaksa harus pulang.

Dan pengalaman penulis yang paling berkesan adalah sewaktu penulis menghadiri upacara perkawinan masyarakat Hindu Kaharingan didesa Pemantang yang ramai sekali kalau

dibandingkan dengan masyarakat kota. Karena masyarakat desa kalau mengadakan perkawinan selalu mengadakan keramaian walaupun kecil-kecilan, apalagi waktu itu yang mengadakannya orang Hindu Kaharingan dengan bermacam-macam kegiatan diantaranya persilatan antara orang-orang mempelai laki-laki dan perempuan. Karena kebanyakan orang yang berdesakan melihat acara tersebut, dan pada saat itu penulis mendengar ada orang mengumumkan telah menemukan sebuah dompet yang diserahkan kepada panitia perkawinan. Setelah diperiksa orang yang mempunyai dompet tersebut ternyata masih utuh dan orang tersebut berterima kasih serta memberi imbalan uang sebesar Rp. 2000 (dua ribu rupiah).

Perbuatan-perbuatan semacam ini diperkuat keterangannya oleh tokoh masyarakat yang beragama Hindu Kaharingan Desa Pemantang yang bernama Bapak Tusi B. Rampai, menurut beliau perbuatan semacam itu tidak hanya dilakukan oleh satu orang anak saja, namun anak lain yang bukan beragama Hindupun merasa takut juga jika ketahuan melakukan kesalahan akibat tidak jujur kepada orang tuanya atau kepada orang lain.

Untuk lebih jelasnya aktivitas orang tua terhadap anak jika melakukan kesalahan karena ia tidak jujur terhadap orang tuanya maupun terhadap orang lain dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XIV
 AKTIVITAS ORANG TUA MASYARAKAT HINDU
 KAHARINGAN TERHADAP ANAK YANG
 MELANGGAR KEJUJURAN Tingkat Pemberian Denda

No	Frekwensi Penanaman Sikap	Jumlah	Prosentasi
1	Menasehati dgn perbuatan	4	13
2	Menasehati dgn Lisan	20	67
3	Dibiarkan	6	20
	Jumlah	30	100

Sumber Data : Observasi, Kuesioner dan Wawancara
 Sept 96

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa aktivitas orang tua terhadap sikap jujur kepada anak sangat kuat, karena dari 30 orang responden 20 orang responden menasehati anaknya dengan cara lisan apabila anaknya tidak jujur yaitu dengan memberikan nasehat secara bertahap. Pertama dengan teguran biasa mengingatkan anak dengan kesalahannya, kedua dengan teguran yang dilakukan denganteguran yang dilakukan dengan pendekatan-pendekatan yaitu memberikan pengarahan-pengarahan yang bermanfaat bagi anak sehingga anak merasa diperhatikan dan disayangi oleh orang tuanya walaupun ia pernah melakukan suatu kesalahan.

6 orang yang menyatakan dibiarkan saja kalau anak tidak jujur dalam menghadapi sesuatu atau melakukan sesua-

tu, ini disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan perilaku anak karena setelah penulis melihat dan mengamati secara langsung keadaan keluarga tersebut karena kurangnya disiplin yang diterapkan didalam keluarga sehingga terkadang anak melakukan kesalahan orang tuanya tidak mengetahui dan tidak ikut campur kedalam masalah anak.

4 orang yang menyatakan apabila anak tidak jujur dinasehati dengan perbuatan, maksudnya yaitu dengan memberikan teguran langsung dengan cara kekerasan tanpa mendengar alasan anak apakah ia benar-benar melakukan kesalahan atau tidak sehingga anak merasa tidak diberi kesempatan untuk membela diri.

Ini terbukti ketika penulis sedang mengadakan penelitian didesa tersebut, ketika itu ada perayaan perkawinan dari masyarakat Hindu Kaharingan, penulis melihat ada seorang ibu sedang memarahi anaknya, karena mencoba untuk berdusta kepada ibunya karena tidak sempat menyampaikan pesan kepada salah seorang ibu didesa tersebut padahal si ibu tidak menyadari kalau anaknya tidak sempat bertemu dengan ibu yang dimaksudkan, tapi hanya disampaikan dengan anaknya. Tanpa mengatakan hal yang sebenarnya.

3. Tanggung Jawab.

Sikap tanggung jawab hadir dalam bentuk kegiatan apabila seorang telah dengan sadar mengetahui secara langsung dan jelas tentang arah dan tujuan serta ruang lingkup

kegiatan yang dilakukan menjadi bagian dan kepentingannya atau kepentingan orang banyak tapi dia bermaksud melakukan dengan senang hati.

Pola asuh yang diberikan pada anak yang beragama Hindu Kaharingan didesa Pemantang dan dikaitkan dengan penanaman sikap tanggung jawab ini. Sesuai dengan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan penulis, didapatkan hasil bahwa penanamanejak ^{usia 3-4 tahun keatas} masa kanak-kanak, dalam arti tidak langsung dipraktikan untuk melakukan sesuatu, hanya memberikan pemberian contoh baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemudian setelah anak berusia kurang lebih 4 tahun, barulah anak diberikan tugas sendiri. Dalam hal ini dapat diperkuat dengan hasil yang diperoleh penulis selama berada dilapangan sempat mengamati cara pembentukan kepribadian anak yang ada kaitannya dengan sikap tanggung jawab melalui penugasan.

Bentuk penugasan yang diberikan pada anak yang dihubungkan dengan tanggung jawab antara lain adalah menugaskan berpakaian sendiri. Dalam hal berpakaian sendiri, anak mengawali dengan beberapa pertanyaan tentang pakaian yang harus dipakai kepada orang tua atau kakak-kakak yang dianggap mengerti. Setelah pakaian diperoleh anak berpakaian sendiri tanpa dibantu orang tua dan keluarga lainnya, bila terdapat kejanggalan si anak tersebut diperintahkan untuk berkaca atau menanyakan pada saudara dan orang lainyang berada dirumah tersebut.

Kalau ternyata pakaian anak kelihatan rapi maka orang tua mengatakan baik, bagus, atau bahalap dengan bahasa mereka sendiri. Untuk lebih jelasnya tanggung jawab yang berkaitan dengan tugas berpakaian sendiri dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XV
PENANAMAN SIKAP TANGGUNG JAWAB PADA
ANAK DIKAITKAN DENGAN TUGAS
BERPAKAIAN

No	Frekwensi Tanggung jawab	Jumlah	Prosentasi
1	Berpakaian Sendiri	23	77
2	Dibantu orang tua	4	13
3	Dibantu kerabat keluarga	3	10
	j u m l a h	30	100

Sumber Data : Observasi;Kuesioner, Wawancara Sept 96

Dari tabel diatas ternyata 30 orang keluarga 23 orang yang menyatakan bahwa anak pada umur 4 tahun sebagian orang tua beranggapan bahwa pada umur 4 tahun anak sudah harus dilatih belajar untuk berpakaian sendiri. Setelah diberi contoh bagaimana cara berpakaian yang baik sehingga nantinya tidak merepotkan orang tua.

4 orang yang menyatakan masih perlu dibantu orang tua karena mereka beranggapan umur 4 tahun anak dianggap masih kecil untuk berpakaian sendiri dan perlu dibantu sedikit demi sedikit secara bertahap.

3 orang yang mengatakan masih dibantu orang lain selain orang tua seperti kakak, paman, bibi, kakek dan

nenek atau atau orang lain yang tinggal dirumah tersebut, karena kedua orang tuanya tidak bisa membantu anaknya karena mempunyai kesibukan diluar rumah ini, terbukti ketika beberapa kali penulis mengadakan survey langsung kerumah masyarakat yang beragama Hindu Kaharingan di desa Pemantang untuk bersilaturahmi baik pada pagi hari, sore hari dan pada malam hari, ketika masalah tersebut diatas sering sekali penulis temui didalam keluarga masyarakat tersebut.

Berdasarkan keterangan tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada warga masyarakat desa Pemantang yang beragama Hindu Kaharingan, penanaman sikap tanggung jawab kepada anak sangat ditekankan pada usia 4 tahun.

Kemudian hal lain yang bersangkutan dengan penanaman sikap tanggung jawab yaitu membantu mencari nafkah berdasarkan keterangan yang diperoleh dari para responden yang berjumlah 30 orang kepala keluarga yang beragama Hindu Kaharingan di desa Pemantang dalam segi umur ada perbedaan menurut tingkat ekonomi keluarga tersebut.

Untuk laki-laki dimulai dari usia 15, 16, 17 sampai 20 tahun keatas, sedangkan untuk perempuan dimulai pada usia 17 sampai dengan 20 tahun keatas.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL XVI
 USIA ANAK DALAM MEMBANTU ORANG TUA
 Mencari nafkah desa pematang

No	Frekwensi Umur	Jenis Kelamin			
		Laki-Laki		Perempuan	
		Jumlah	Prosent	Jumlah	Prosentase
1	Mulai usia 17 tahun	3	10	3	10
2	Mulai usia 18 tahun	5	17	7	23
3	Mulai usia 19 tahun	12	40	18	60
4	Mulai usia 20 tahun	10	33	2	7
	Jumlah	30	100	30	100

Sumber Data : Observasi, Kuesioner dan Wawancara Sept 96

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat yang menyatakan usia anak mulai bekerja membantu mencari nafkah pada umur 17 tahun, 3 orang keluarga sebagai responden untuk laki-laki dan perempuan. Karena orang tua menganggap pekerjaan membantu mencari nafkah pada umur ini tidaklah terlalu ditekankan karena mereka juga harus mengutamakan sekolah.

5 orang yang menyatakan anak mulai bekerja membantu mencari nafkah bagi anak laki-laki, dan 7 orang untuk anak perempuan ini mulai ditekankan karena pada usia ini anak sudah mulai berkurang kegiatannya disekolah sehingga anak diharapkan mulai membantu mencari nafkah, namun dalam hal inipun tidak terlalu dipaksakan bagi anak sesuai dengan

kemampuan anak tersebut.

Sedangkan yang menyatakan anak mulai bekerja pada umur 19 tahun untuk laki-laki 12 orang responden dan untuk perempuan 18 orang responden, karena menurut orang tua pada umur ini anak sudah mulai diwajibkan untuk mencari nafkah kalau anak tersebut tidak melanjutkan sekolahnya ke Perguruan Tinggi, tetapi hanya pada tingkat SLTA saja ini terbukti ketika penulis berada ditempat penelitian. Kemampuan dan pandangan orang tua untuk melanjutkan anaknya sekolah ke Perguruan Tinggi masih rendah. Ini dikarenakan tingkat ekonomi pada masyarakat Hindu Kaharingan juga masih rendah dan menurut anggapan orang tua mereka disinilah dituntut peranan anak laki-laki untuk mencari nafkah baik didalam desa maupun diluar desa. Adapun untuk anak perempuan pekerjaan mencari nafkah pada umur ini hanya terbatas pada lingkungan sekitar desa seperti berdagang, maupun mengkridit pakaian.

Adapun responden yang menyatakan pada umur 20 tahun anak mulai bekerja mencari nafkah 10 orang responden untuk anak laki-laki dan 2 orang untuk anak perempuan karena pada usia ini juga anak diharuskan dan diwajibkan membantu mencari nafkah. Apakah ia ikut bersama ayahnya, tetangga, atau teman-temannya baik disekitar lingkungan desa atau keluar dari desa dan tinggal ditempat asrama pekerjaannya sendiri. Karena pada usia ini baik anak laki-laki maupun anak perempuan anak sudah dianggap dewasa dan mampu

menentukan langkahnya untuk memikirkan masa depan dirinya dan keluarganya.

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat keluarga Hindu Kaharingan yang berada di desa Pemantang bagi orang tua sangat dituntut untuk membantu mencari nafkah setelah anak tidak melanjutkan lagi sekolahnya.

4. Keberanian.

Masalah keberanian merupakan dari tingkah laku yang nyata juga mendapat perhatian dan ditanamkan oleh masyarakat Hindu Kaharingan di desa Pemantang terhadap anak mereka. Pembentukan Kepribadian anak dilakukan baik di lingkungan rumah tangga maupun masyarakat, karena menurut mereka pembentukan kepribadian tanpa dibarengi keberanian yang diawali dengan keyakinan dan kejujuran tidak akan menghasilkan tingkah laku yang baik sesuai dengan harapan budaya bangsa.

Penanaman sikap berani sebagai tingkah laku dalam penyempurnaan pembentukan kepribadian anak-anak yang mereka asuh dan merupakan perbuatan yang sangat sulit.

Sebagaimana dipaparkan oleh sebagian besar responden yang menuturkan hal yang hampir sama tentang penanaman sikap berani, menurut mereka sikap berani disamping sikap jujur ataupun sikap tanggung jawab sangatlah perlu ditanamkan, penanaman sikap disamping tuntutan keadaan terlebih lagi adalah memang harus ditanamkan karena sikap berani ini

merupakan sikap yang harus dan perlu diwariskan pada anak-anak dan keturunan mereka. Penanaman sikap berani yang dilakukan tidak terbatas pada anak-anak laki-laki saja, tapi pada anak perempuanpun juga ditanamkan tanpa memilih usia anak tersebut.

Pemberian materi keberanian mulai dilakukan sejak anak usia 4 tahun keatas. Hal ini sudah menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan setiap harinya, terbukti waktu penulis berada didesa penelitian yang ada kaitannya dengan penanaman sikap berani yaitu dipercayakan anak membersihkan diri sendiri dalam arti mandi sendiri tidak harus dibantu orang lain maupun orang tuanya. Kepercayaan tersebut pada mulanya anak diajukan beberapa pertanyaan, yang ditanyakan apakah anak tersebut sudah mandi atau belum, kalau belum maka diperintahkan untuk mandi sendiri dan diberi nasihat untuk berhati-hati dan tidak terlalu lama karena didesa Pemantang tempat mandinya agak jauh dari rumahnya sebab desa Pemantang adalah termasuk dataran yang sangat tinggi.

Hal ini menurut keterangan responden tidak hanya berlaku bagi masyarakat yang beragama Hindu Kaharingan, namun berlaku juga bagi masyarakat bukan Hindu Kaharingan.

Begitu juga ketika anak-anak tersebut berangkat kesekolah dipagi hari, mereka diharuskan berangkat sendiri kesekolah. Bagi mereka yang tinggal diseberang atau agak jauh atau agak jauh dengan desa Pemantang, mereka menggunakan klotok (perahu kecil) untuk dapat menyeberang dan pergi

kesekolah, walaupun aliran sungai yang menuju kedesa Peman- tang cukup jauh dan deras dengan udara yang dingin, malah terkadang anak tersebut berani mengendarai klotok sendiri tanpa dibantu orang yang lebih tua kalau dibandingkan dengan anak tersebut.

Dengan keadaan demikian itu jelas menggambarkan penan- naman sikap berani kepada anak oleh masyarakat Hindu Kaha- ringan di desa Pemantang merupakan salah satu bentuk mena- namkan dan membentuk kepribadian yang baik dari segi ting- kah laku.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XVII

AKTIVITAS POLA ASUH DIKAITKAN DALAM SIKAP BERANI
DIKAITKAN DENGAN TINGKAH LAKU SEHARI-HARI
PADA MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN
DESA PEMANTANG

NO	Frekwensi Penanaman Sikap Berani	Jumlah	Prosentasi
1	Selalu ditanamkan	27	90
1	Selalu ditanamkan	3	10
1	Selalu ditanamkan	-	-
J u m l a h		30	100

Sumber Data : Obsevasi, Kuesioner dan Wawancara Sept.1996

Dari tabel diatas 27 orang kepala keluarga yang selalu menanamkan sikap berani kepada anak, ini dimulai ketika anak berusia 3 tahun karena sebagaimana telah dijelaskan

diatas bagi masyarakat desa Pemantang baik yang beragama Hindu Kaharingan maupun tidak penanaman sikap berani haruslah selalu ditekankan yang menurut sebagian besar responden mengatakan, sikap berani ini ditanamkan dimuali ketika anak mulai ditugasi oleh ayah dan ibunya melakukan pekerjaan rumah atau membantu menolong membeli keperluan lain diluar rumah dengan hal-hal yang kecil, atau berangkat sendiri kesekolah bersama teman-temannya baik dengan berjalan kaki atau naik klotok.

Sedangkan 3 orang responden yang mengatakan kadang-kadang saja karena ada sebagian orang tua menganggap bahwa pada usia 3 tahun anak dikatakan masih kecil dan sehingga orang tua tidak berani untuk selalu membiarkan anak melakukan sendiri pekerjaannya sehingga walaupun ia ingin melakukan sesuatu ia harus dibantu atau ditemani seseorang yang mana keberanian ini hanyalah pada hal-hal tertentu saja.

Sedangkan yang menyatakan tidak pernah ditanamkan sikap berani kepada anak pada usia 3 tahun dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan desa Pemantang tidak ada, karena semua orang tua memandang ringan dan mengharapkan anaknya mempunyai sikap yang berani baik diwaktu kecil maupun besar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Hindu Kaharingan yang berada di desa Pemantang telah berupaya keras untuk menanamkan sikap berani dalam membentuk kepribadian anak.

Bahkan menurut seorang informan Bapak Ketua Majelis Kelompok Hindu Kaharingan, bahwa sikap berani itu memang harus ditanamkan ketika anak masih kecil.

5. Disiplin

Disiplin merupakan suatu materi pola asuh yang diberikan pada anak oleh keluarga masyarakat Hindu Kaharingan yang berada di desa Pemantang. Hal ini menurut mereka merupakan sifat dan pembuatan yang harus dimiliki bagi setiap individu.

Sifat disiplin yang diberikan kepada anak tidaklah terlalu keras diberikan kepada anak, karena hanya merupakan suatu keinginan yang timbul tanpa disadari oleh anak tersebut atau hanya merupakan suatu kebiasaan yang terjadi di dalam keluarga tersebut.

Misalnya anak diharuskan tiap hari bangun pagi dan harus berangkat kesekolah tanpa harus diantar orang tua, dan pada waktu makan harus cuci tangan terlebih dahulu atau berdoa sebelum makan.

Bagi mereka penanaman sikap disiplin pada anak dimulai sejak kecil dalam arti anak sudah mengenal apa yang disampaikan oleh orang tuanya, hal ini tidak secara jelas dan nyata, hanya berupa tingkah laku karena (orang tua) yang dapat diberikan contoh bagi anak tersebut. Namun penanaman secara jelas dan nyata dalam arti dipraktikkan oleh anak dalam perilaku sehari-hari sudah dimulai sejak anak ± 3 tahun, pada usia semacam ini ternyata anak sering dan selalu lupa terhadap sikapnya yang kurang tepat, maka orang tua selalu memberikan peringatan berupa teguran sehingga sikap anak mendapat perubahan dalam tingkah laku menuju sikap kedisiplinan.

Hal ini terbukti pada waktu penulis berada di desa penelitian sempat menulis amati tentang masalah yang ada kaitannya dengan keharusan bagi anak berdoa sebelum tidur.

Untuk lebih jelasnya bagaimana gambaran tingkat kedisiplinan yang diberikan kepada anaknya dalam membentuk kepribadian anak dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XVIII
 GAMBARAN KEDISIPLINAN YANG DIBERIKAN PADA
 ANAK DIKAITKAN DENGAN KETEPATAN
 BANGUN PAGI

No.	Frekwensi Kedisiplinan	Jumlah	%
1.	Dibangunkan dan dinasehati.	21	70
2.	Dibangunkan dan dimarahi	8	27
3.	Dibiarkan sampai ia bangun sendiri	1	3
	J u m l a h	30	100

Sumber Data : Observasi, wawancara dan kuesioner
 Sept. 1996

Dari Tabel diatas ternyata sebagian besar responden mengatakan bahwa apabila anak terlambat bangun dari ketentuan biasanya misalnya dari jam 5.00 atau jam 6.00 pagi maka beberapa orang responden menyatakan anak akan dibangunkan atau bangun sendiri.

Dalam hal ini 21 orang responden menyatakan dibangunkan dan dinasehati jika terlambat bangun pagi hari, karena menurut mereka sudah menjadi kebiasaan anak untuk bangun pagi hari tanpa harus dibangunkan kedua orang tuanya, kakak atau keluarganya yang lain walaupun anak mereka terlambat bangun tidaklah dimarahi atau dipukul karena sebagian orang tua di desa Pemantang beranggapan mungkin anaknya lelah bagi yang bekerja membantu orang tua, namun keterlambatnya ini asalkan tidak terlalu sering orang tua masih memakluminya dengan diberi pengarah-
 han dan beberapa nasehat agar anak dapat mentaati-

nya.

Adapun 8 orang yang menyatakan dibangunkan dan dimarahi ini dilakukan agar anak tidak mengulangi lagi keterlambatannya bangun pagi karena kalau tidak begitu menurut sebagian responden anak akan merasa jera, namun ada juga anak yang terlambat bangun pagi setiap hari harus dimarahi dan dipukul orang tuanya maka jalan satu-satunya menurut mereka anak harus diberi pelajaran agar mau melaksanakannya.

Sedangkan yang menyatakan anak apabila terlambat bangun pagi tetap dibiarkan bangun sendiri hanya 1 orang memberikan pelajaran pada anak agar anak tidak selalu dibangunkan dan menyadari sendiri kesalahannya namun inipun terbatas pada sifat anak tersebut, apakah ia mampu mengubahnya atau tidak. Karena kalau anak masih belum mengerti juga maka barulah orang tuanya mencoba untuk menasehati.

Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penanaman disiplin kepada anak oleh keluarga masyarakat Hindu Kaharingan desa Pemantang dalam memberikan materi disiplin sangatlah kuat.

6. Pewarisan Pandangan Hidup.

Pewarisan pandangan hidup bagi keluarga masyarakat Hindu Kaharingan desa Pemantang agaknya merupakan rintangan bagi mereka untuk berbuat tingkah laku diluar hukum adat dan aturan yang berlaku dalam

masyarakat Hindu Kaharingan berwujud melalui kebiasaan-kebiasaan dilingkungan masyarakat Hindu Kaharingan. Aturan serta kebiasaan dilingkungan keluarga tersebut bukan seperangkat norma yang tertulis namun pengetahuan tersebut oleh masyarakat Hindu Kaharingan melalui pengalaman yang telah dilakukan oleh mereka yang terdahulu. Maka peranan yang demikian harus dan selalu diketahui oleh orang tua sehingga tidak ada yang melakukan penyimpangan-penyimpangan terhadap hukum adat, karena mereka orang tua yang terdahulu itulah yang dijadikan contoh teladan yang sangat penting.

Menurut keterangan yang diberikan oleh tokoh masyarakat Hindu Kaharingan yaitu Bapak Awat, bahwa pewarisan pandangan hidup dibuat dari sisi kepercayaan suatu agama. Pada masyarakat Hindu Kaharingan tingkat keberagamaan anak sangat ditentukan oleh kekuatan orang tua terhadap agama yang dipercayainya.

Hal ini terbukti dari sejumlah Kepala Keluarga sebagai responden dalam penelitian mengatakan sebagian besar keturunan mereka dalam arti anak-anak yang menjadi tanggungan mereka harus selalu mengikuti kepercayaan atau agama yang dianut oleh orang tuanya.

Masalah ini dapat dilihat lebih jelas tentang

pandangan hidup yang dikaitkan dengan kepercayaan agama atau kebebasan memilih dan menentukan agama bagi anak pada tabel dibawah ini :

TABEL XIX
GAMBARAN TENTANG KEBEBASAN ANAK
UNTUK MENENTUKAN PANDANGAN HIDUPNYA
TERHADAP KEPERCAYAAN ATAU AGAMA

No.	Frekwensi Kebebasan Menentukan Agama	Jumlah	%
1.	Orang Tua	28	93
2.	Terserah Anak	2	7
3.	Keturunan atau Keluarga		
	J u m l a h	30	100

Sumber Data : Observasi, wawancara dan kuesioner
Sept. 1996

Dari tabel diatas ternyata 28 Kepala Keluarga sebagai responden menyatakan keberagaman anaknya ditentukan oleh orang tua karena orang tua bertanggung bahwa anak dari hasil perkawinan mereka diharapkan mampu melanjutkan keturunan mereka setelah mereka tiada dan merupakan pewaris dari kepercayaan yang mereka anut untuk dapat diteruskan kepada keturunan mereka. Adapun 2 orang responden yang menyatakan terserah anak adalah ketika anak sudah mulai dewasa ia berhak menentukan sendiri pandangan hidupnya, artinya orang tua tidak terlalu menekan kepada anaknya, untuk selalu mentaati segala peraturan dalam keluarga, namun hal ini anakpun dituntut

untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah ditentukannya.

Sedangkan yang menyatakan pandangan hidup anak berdasarkan keturunan atau keluarga itu tidak ada. Maka dapatlah disimpulkan bahwa agama seorang anak sebagian besar ditentukan oleh orang tuanya sendiri, terutama pada masa anak-anak. Yang mana pemberian materi kepada anak dimulai dengan memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik yang berhubungan dengan segala kehidupan yang dipandang baik dalam agama kehidupan sehari-hari. Adapun penerapan tentang ajaran agama yang ditanamkan kedalam diri anak sesuai dari kedua orang tuanya dirumah, ini diberikan pula di sekolah-sekolah dan para tokoh-tokoh agama dari masyarakat Hindu Kaharingan ditempat-tempat ibadah. Namun dalam hal ini pembinaan masalah penerapan ajaran agama mereka lebih banyak diserahkan pada guru-guru agama yang mengajar ajaran agama Hindu Kaharingan disekolah.

Mengapa demikian, karena semenjak penulis mengadakan penelitian didesa Pemantang, kebanyakan orang tua mereka lebih banyak diluar rumah bekerja sebagai penebang kayu yang pulangnyanya terkadang satu harian penuh tidak pulang kerumah, bahkan sampai 1 minggu baru pulang kerumah.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel

berikut ini :

TABEL XX
GAMBARAN TENTANG PEMBERIAN MATERI KEAGAMAAN
PADA ANAK KELUARGA MASYARAKAT HINDU KAHARINGAN
DESA PEMANTANG

No.	Frekwensi Pemberian Materi Keagamaan	Jumlah	Prosentase
1.	Orang Tua dirumah	6	20
2.	Guru disekolah	23	77
3.	Orang lain/Tokoh Agama	1	3
	Jumlah	30	100

Sumber Data : Observasi, wawancara dan kuesioner Sept. 1996

Dari tabel diatas yang menyatakan pemberian tentang keagamaan pada anak oleh orang tua cukup sedikit yaitu 6 orang ini dikarenakan sebagian Kepala Keluarga atau orang tua masyarakat yang beragama Hindu Kaharingan di desa tempat penulis mengadakan penelitian bahwa sebagian besar orang tua anak pergi bekerja atau mencari nafkah diluar desa tempat tinggal mereka.

Adapun mata pencaharian mereka yaitu menebang kayu di hutan berdagang keliling atau bekerja disebuah perusahaan sedangkan yang berkerja disekitar tempat tinggal mereka yaitu dengan mencari rotan, berkebun atau memancing ikan untuk dijual dengan tetangga atau dipasar sehingga dapat dikatakan, mereka dalam satu hari itu tidak ketemu anaknya dan tidak sempat memberikan waktu yang khusus dalam

memberikan materi pelajaran agama kepada anak mereka.

23 orang menyatakan lebih banyak menerima pelajaran tentang agama disekolah yang mereka terima dari guru-guru agama Hindu Kaharingan, sehingga penerapan dan teori-teori yang mereka terima di sekolah mereka kaitkan dengan tingkah laku sehari-hari. Namun walau begitu orang tua tetap memperhatikan selalu tingkah laku anaknya agar tidak menyimpang dari peraturan adat dan agama mereka.

Sedangkan materi pelajaran agama yang diterima anak melalui orang lain dimasyarakat hanya 1 orang responden karena didalam keluarga tersebut orang tua lebih mengutamakan pemberian materi keagamaan ini melalui orang lain dimasyarakat yaitu dengan tetua kampung atau orang yang dianggap lebih banyak mengetahui tentang agama Hindu Kaharingan.

Dari keterangan diatas dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa pewarisan pandangan hidup dari kepercayaan atau agama yang diberikan kepada anak oleh masyarakat Hindu Kaharingan di desa Pemantang bisa dikatakan masih kurang, karena materi yang diberikan disekolah hanya berupa mata pelajaran yang terbatas pada teori saja sedangkan bentuk pelaksanaan perbuatan anak dapat dilihat dari bentuk tingkah laku sehari-hari disekitar lingkungan rumah.

B A B V
P E N U T U P

A. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola asuh dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan Desa Peman- tang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur. Maka dengan ini dapat disimpulkan sebagai beri- kut :

1. Bentuk-bentuk pola asuh dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan terdiri dari 3 (tiga) bentuk yaitu :
 - a. Bentuk Kekerasan (Otoriter) yaitu dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan yang menggunakan bentuk kekerasan ada 27 % (8 orang) keluarga ini dikarenakan disiplin yang ada didalam keluarga tersebut sangat kuat sehingga anak dipaksa untuk mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan orang tuanya.
 - b. Bentuk Kebebasan (Permisif) yaitu dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan ternyata lebih sedikit menggunakan bentuk kebebasan terhadap anaknya yaitu 20 % (6 orang) keluarga bila dibandingkan dengan bentuk kekerasan dan musyawarah ini di- karenakan orang tua tersebut memandang bahwa anaknya sudah mampu untuk melakukan sesuatu menurut kemauannya sendiri.

c. Bentuk Musyawarah (Demokratif) yaitu dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan selain menggunakan bentuk kekerasa dan kebebasan diatas ternyata juga lebih banyak menggunakan bentuk musyawarah yaitu 53 % (16 orang) keluarga ini dikarenakan mereka menganggap dengan bentuk musyawarah anak merasa tidak terlalu dipaksakan atau diberi kebebasan, dalam hal ini mereka dapat menolak atau menerima sesuai dengan kemampuan mereka sendiri.

2. Pelaksanaan Pola asuh dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur, dikelompokkan menjadi :

a. Pola asuh ketika pada masa kanak-kanak (balita). ini berusia 2-6 tahun yang mana dituntut peranan orang tua untuk mendidik dan merawat anaknya yang masih kecil sehingga dalam hal ini tugas atau peranan seorang ibu lebih besar dibandingkan dengan ayah karena ibu dalam kehidupannya sehari-hari lebih banyak dirumah bersama ibunya.

b. Pola asuh pada masa kanak-kanak ini berusia 6-12 tahun, yang pada umumnya dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan anak pada usia ini lebih banyak bersama ibu dirumah dibandingkan dengan ayah karena tugas seorang ayah selain mendidik

- anakanya juga mencari nafkah untuk kebutuhan keluarganya sehingga anak lebih sering dan berkumpul bersama ibu dirumah.
- c. Pola asuh pada masa remaja ini berusia 12-18 tahun dimana pada usia ini akan terjadi perubahan-perubahan dalam diri setiap anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan dari segi pertumbuhan bentuk badan dan pergaulan mereka sehari-hari. Anak laki-laki lebih dekat dengan ayahnya karena didesa Pemantang pada usia ini anak laki-laki lebih banyak ikut bekerja dengan ayahnya jika mereka tidak melanjutkan lagi sekolahnya. Sedangkan anak perempuan lebih dekat dengan ibu karena mereka lebih sering berkumpul dan bersama dirumah melakukan pekerjaannya sehari hari.
- d. Pola asuh ketika dewasa ini pada usia 19-24 tahun. Pada usia ini tanggung jawab orang tua lebih ditekankan kepada ayah karena dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan didesa Pemantang ayah dianggap sebagai kepala atau pimpinan rumah tangga yang berkewajiban untuk lebih mengarahkan perhatiannya kepada anaknya dalam masalah perjodohan dalam kehidupan rumah tangga anaknya baik anak laki-laki maupun anak perempuan.
- e. Pola asuh pada keluarga inti.

Dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan kehidupan untuk berkumpul kebanyakannya lebih cenderung secara mengelompok, akan tetapi untuk mempermudah penulis mengadakan penelitian maka penulis memilih hanya yang termasuk didalam keluarga inti yaitu :

1). Pola asuh antara suami dengan istri.

Mengenai pola asuh yang terjadi antara suami dan istri dapat dilihat dalam segi pergaulannya sehari hari didalam rumah tangga. Dimana orang tua diharapkan dapat menunjukkan suatu contoh yang baik kepada anak-anaknya dari segi prilaku, perbuatan dan cara mereka berbicara dalam sehari-hari, yang dalam hal ini jarang sekali ditemui perselisihan dan pertengkaran yang mereka lakukan dihadapan anak-anak mereka. Adapun mengenai pembagian tugas mencari nafkah suamilah yang paling dominan dan lebih bertanggung jawab sedangkan ibu sifatnya hanya membantu.

2). Pola asuh antara suami dengan anak laki-laki.

Dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan sebagian besar besar responden menyatakan bahwa pergaulan antara bapak dengan anak laki-laki 77 % (23 orang) responden menyatakan akrab, karena menurut mereka bapak laki-

laki lebih banyak mempunyai atau mewarisi sifat kebapakan ketika berusia 16-22 tahun untuk membantu orang tua.

3) Pola asuh antara suami dengan anak perempuan.

Dalam hal ini pola asuh antara bapak dengan anak perempuan dapat dikatakan cukup akrab karena sebagian responden 63 % (19 orang) yang dalam hal ini dapat dikategorikan dua bagian. Pertama keakraban yang dilandasi atas rasa kasih sayang dengan tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan, kedua keakraban yang sifatnya biasa-biasa saja karena anak perempuan lebih cenderung bersama ibunya dirumah.

4) Pola asuh antara ibu dengan anak laki-laki.

Didalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan sebagian responden menyatakan cukup akrab 67 % (20 orang) antara ibu dengan anak laki-laki, karena pada dasarnya ketika anak laki-laki masih kecil semua keperluan mereka dibantu oleh ibu namun ketika mereka masih besar mereka diharapkan mampu untuk mengerjakan sendiri keperluannya.

5) Pola asuh antara ibu dengan anak perempuan.

Dalam hal ini hampir semua responden 93 % (28 orang) menyatakan antara ibu dengan

anak perempuan dapat dikatakan akrab karena semua pekerjaan rumah yang tidak bisa dikerjakan ibu dapat dibantu oleh anak perempuan, begitu juga dengan masalah pribadi anak perempuan lebih cenderung berbicara dan mengungkapkan perasaannya kepada ibunya.

- 6). Keakraban antara anak laki-laki dengan anak laki-laki.

Dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan antara anak laki-laki dengan anak laki-laki dapat dilihat dari segi pergaulannya baik dirumah maupun dilingkungannya, karena mereka dalam pergaulannya sering berkumpul dengan akrab namun dalam kegiatan sehari-hari anak laki-laki untuk pembagian tugas ada sedikit perbedaan. anak laki-laki yang lebih besar mengerjakan tugas yang agak berat sedangkan yang kecil sebaliknya.

- 7). Keakraban antara anak perempuan dengan anak perempuan.

Begitu juga halnya dengan anak perempuan mereka juga lebih senang berkumpul dan berkelompok menurut segi usia dan pergaulan mereka.

- 8). Keakraban antara anak laki-laki dengan anak perempuan.

8). Keakraban antara anak laki-laki dengan anak perempuan.

Dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan pembagian tugas dirumah anak laki-laki sering membantu anak perempuan dan jarang sekali terdengar dan terlihat pertengkaran yang terjadi antara mereka. Hal ini menurut sebagai responden 73 % (22 orang) menyatakan akrab, namun dari segi pergaulannya sehari-hari antara anak laki-laki dan perempuan ada perbedaan dilihat dari segi umur mereka.

3. Norma-norma yang ditanamkan dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan dapat dilihat dari aktifitas sehari-hari yaitu :

a. Tata Kerama.

Dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan masalah tata kerama ini dikaitkan dengan sikap hormat terhadap orang yang lebih tua hal ini dilakukan setelah anak berusia 3 (tiga) tahun yang dilihat dari tingkah lakunya sehari-hari seperti ketika akan pergi harus berpamitan dengan orang tua dan ketika lewat didepan orang yang lebih tua harus mengucapkan permisi atau membungkukan badan hal ini sesuai dengan keterangan yang diperoleh dari responden bahwa 83 % (25 orang) responden yang menyatakan selalu

anak perempuan dapat dikatakan akrab karena semua pekerjaan rumah yang tidak bisa dikerjakan ibu dapat dibantu oleh anak perempuan, begitu juga dengan masalah pribadi anak perempuan lebih cenderung berbicara dan mengungkapkan perasaannya kepada ibunya.

- 6). Keakraban antara anak laki-laki dengan anak laki-laki.

Dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingga antara anak laki-laki dengan anak laki-laki dapat dilihat dari segi pergaulannya baik di rumah maupun dilingkungannya, karena mereka dalam pergaulannya sering berkumpul dengan akrab namun dalam kegiatan sehari-hari anak laki-laki untuk pembagian tugas ada sedikit perbedaan. anak laki-laki yang lebih besar mengerjakan tugas yang agak berat sedangkan yang kecil sebaliknya.

- 7). Keakraban antara anak perempuan dengan anak perempuan.

Begitu juga halnya dengan anak perempuan mereka juga lebih senang berkumpul dan berkelompok menurut segi usia dan pergaulan mereka.

bersikap hormat kepada orang yang lebih tua.

b. Sikap Jujur.

Dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan Desa pematang penanamna sikap jujur ini dimulai sejak kecil yaitu pada usia 2 tahun yang dilakukan dalam cara berpikir, berpendapat dan berbuat. Namun jika anak melakukan kesalahan dengan tidak berbuat jujur maka menurut sebagian responden 67 % (20 Orang) menyatakan dinasehati dengan lisan yang berupa teguran dan nasehat-nasehat.

c. Tanggung Jawab.

Penanaman sikap tanggung jawab ini dimulai ketika anak berusia 4 tahun yaitu dengan menugaskan anak dengan berpakaian sendiri, makan sendiri, mandi sendiri dan pada usia 16 tahun keatas jika tidak melanjutkan lagi sekolah maka tanggung jawab yang diberikan kepadanya adalah dengan membantu ayahnya bekerja mencari nafkah. Namun jika anak dalam hal tanggung jawab ini melakukan kesalahan maka ditegur dengan memberikan beberapa petunjuk kepada anak yang dalam hal ini menurut sebagian responden 77 % (23 orang) menyatakan anak mampu berusaha sendiri melakukan tanggung jawabnya.

d. Keberanian.

Sifat keberanian dalam masyarakat Hindu Kaharingan ini telah ditanamkan sejak kecil namun pelaksanaannya yang nampak lebih nyata ketika anak berusia 4 tahun yang dimulai ketika anak berangkat ke sekolah sendiri tanpa harus diantar orang tuanya dengan berjalan kaki atau naik klotok. Hal ini menurut sebagian responden 90 % (27) orang yang selalu menanamkan sikap berani tersebut kepada anaknya.

e. Disiplin.

Penanaman sikap disiplin kepada anak dalam keluarga masyarakat Hindu Kaharingan tidaklah terlalu keras diberikan kepada anak. Disiplin yang terjadi dalam keluarga tersebut hanyalah merupakan suatu kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan orang tua mereka dirumah seperti keharusan bangun pagi setiap hari tanpa harus dibangunkan orang tua ini dilakukan ketika anak berusia 3 tahun. Namun jika anak melakukan kesalahan atau pelanggaran disiplin anak akan diberi teguran dan peringatan. Hal ini menurut sebagian responden 70 % (21 orang) jika anak melakukan kesalahan tidak secara langsung dimarahi tapi dengan cara dinasehati.

f. pewarisan Pandangan Hidup.

Dalam keluarga masyarakat Hindu kaharingan

pewarisan pandangan hidup yang diberikan kepada anak berwujud melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang tua terdahulu sehingga akhirnya berbentuk atau menjadi sebuah aturan yang berlaku dalam keluarga mereka yang mana dalam hal ini dikaitkan dengan kepercayaan dan keyakinan mereka terhadap agama dan menurut sebagian responden 93 % (28 orang) responden yang menyatakan bahwa keberagamaan seorang anak ditentukan oleh orang tua (Bapak).

B. Saran-Saran.

Setelah melihat kenyataan yang ada di tempat penelitian pada Desa pematang Kecamatan mentaya Hulu Kabupaten Kota Waringin Timur yang berpenduduk sebagian besar Beragama Hindu Kaharingan maka hal ini penulis perlu mengetengahkan beberapa saran-saran sebagai berikut :

1. pada keluarga masyarakat Hindu Kaharingan di desa pematang diharapkan lebih meningkatkan lagi pola asuh dalam keluarga, yang merupakan proses utama antara lembaga-lembaga pendidikan yang akan dilewati anak.

2. Diharapkan kepada orang tua agar lebih memperhatikan pendidikan anak-anaknya melalui pendidikan dasar 9 tahun yang telah dilaksanakan pemerintah sekarang ini.
3. Kepada seluruh mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya, diharapkan jangan sampai memperdalam ilmu pengetahuan agama saja, namun harus turut serta memahami berbagai macam suku, agama dan kebudayaan daerah yang ada di Kalimantan Tengah khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

100 Pa 50 anal. 100

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Sharsimi, Dr., (1991), Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis, Jakarta, Rineka Cipta.
- Arifin, Hm, Drs m Ed., (1978), Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah dan Keluarga, Jakarta Bulan Bintang.
- Cudamani, (1989), Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi, Jakarta, Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1979), Monografi Daerah Kalimantan Tengah, Proyek Penelitian dan Pencatatan Budaya Daerah.
- , (1977), Sejarah Daerah Kalimantan Tengah, Proyek Penelitian dan Pencatatan Budaya Daerah.
- , (1977/1979), Geografi Daerah Kalimantan Tengah, Proyek Penelitian dan Pencatatan Budaya Daerah.
- Dangau, M. Save, Drs., (1989), Psychology Keluarga, Jakarta CV. Rineka Cipta.
- Dese, Athel, Drs, Et, (1986), Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Tengah, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Penelitian Kabupaten Daerah Kalimantan Tengah.
- Faisal, Sanafiah (1990), Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Aflikasi, Malang, YA3.
- Gumarsa, Singgih D, Prof, Dr., (1991), Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Jakarta, BPK, Gunung Mulia.
- Irwanto, Yatim I. Danny, (1986) , Kepribadian Keluarga Dan Narkotikas, Penerbit Arka, Jakarta.
- KMA, Usop, M Prof, MA., (1978-1979), Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga, Proyek Pengkajian Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Tengah.
- Ketetapan, MPR RI, (1993), Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Koencaraningrat, Ad, (1984), Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia, Jakarta, Djambatan.
- Kartono, Kartini, Dr., (1985), Psikologi perkembangan Anak, Bandung, Mundur Maju.

- Kartono, Kartini, Dr., (1984), Pimpinan dan Kepemimpinan, Jakarta, Rajawali Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini, Dr., (1983), Peranan Keluarga Memandu Anak, Jakarta, CV. Rajawali.
- Monles, F,J, Dkk, (1982), Psikologi Perkembangan, Yogyakarta, Gajahmada Universiti Pers.
- Mather, Untung, SH Et Al, (1986), Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Kalimantan Tengah, Proyek Penelitian dan Pencatatan Budaya Daerah.
- Madia, Sastraat, M, (1990), Pendidikan Islam dan Rumah Tangga, Proyek Penelitian dan Pencatatan Budaya Daerah.
- Mihing, Teras, (1977), Geografi Budaya Daerah kalimantan Tengah, Proyek Penelitian dan Pencatatan Budaya Daerah.
- , dan Dese Athel, Drs, (1980), Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Tengah, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kabupaten Daerah Kalimantan Tengah.
- Pudja, Gde, MA, (1977), Pengantar Tentang Perkawinan Menurut Hukum Hindu, Jakarta, Maya sari.
- , dan Sudarta, Rai, Tjakorda, MA, (1977), Weda Wadharmasastra, Tanpa Kota, CV. Junasko.
- Poerbakawatja, Soegarda, A H Harahaf, Prof, Dr, (1990), Ensklopedi Pendidikan, Jakarta.
- Riwut, Cilik, (1972), Kalimantan Membangun, Proyek Penelitian dan Pencatatan Budaya Daerah.
- Ramayulis, Drs, Dkk, (1988), Pendidikan Islam dan Rumah Tangga, Jakarta, Kalam Mulia.
- Salam, Syamsir, H.Drs, MS, (1994), Pedoman Penulisan Skrifsi, Palangkaraya, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari.
- Suwarno, Drs., (1988), Pengantar Umum Pendidikan, Aksara Baru, Jakarta
- Sumampauw, Geesja, Drs Ed Al, (1995/1996), Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Tengah.

- Siahaan, Henry H., (1990), Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak, Bandung Angkasa.
- Soejono, D SH, (1981), Sosiologi Jakarta.
- Soekanto, Soejono, (1990), Psikologi Suatu Pengantar, Jakarta, Rajawali Pers.
- Saliman, Drs dan Sudarsono, Sh, (1993), Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum, Jakarta, Penerbit, Ridha Cipta.
- Soekanto, Soedjono, Prof Dr Sh, (1990), Sosiologi Keluarga Jakarta, Rineka Cipta.
- Tanggara, EE Drs Ed Al, (1986-1987), Tata Kelakuan Dilingkungan Pergaulan dan Masyarakat Daerah Kalimantan Tengah, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kalteng.
- TIM Dosen FIP-IKIP Malang, (1980), Pengantar Dasar Pendidikan, Jakarta, Usaha Nasional.